

**LAPORAN  
PENELITIAN TERAPAN  
Tahun 2015**



**JUDUL PENELITIAN**

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DESA WISATA  
MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS  
Di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul**

**Ketua Peneliti  
Dr. Sujarwo, M.Pd**

**Anggota:  
Trisanti, M.Pd  
Fitta Ummaya Santi, M.Pd**

**FAKLUTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2015**

---

Biaya Penelitian Ini Dibebankan Pada Anggaran DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta Nomor:  
SP DIPA 042-04.2.4000056/2015 tanggal 15 April 2015 dan Berdasar Kontrak Penelitian  
No: 04c/UN34.11/Kontrak-PEP/KU/2015 tanggal 20 April 2015

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul
2. Ketua Penelitian
  - a. Nama : Dr. Sujarwo, M.Pd
  - b. NIDN : 0030106904
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - d. Pangkat/Gol : Pembina/ IV-A
  - e. Prodi : Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
  - f. Nomor HP : 085647096663
  - g. Alamat Email : sujarwo@uny.ac.id/fidajarwo@gmail.com
3. Tema Payung : Pemberdayaan Masyarakat
4. Bidang Keilmuan : Pendidikan
5. Tim Peneliti :

No	Nama	NIP	Bidang Keahlian
1	Fitta Ummaya Santi, M.Pd	198703282014042002	Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
2	Trisanti, M.Pd	198907082014042001	PKH

6. Mahasiswa yang terlibat

No	Nama	NIM	PRODI
1	Yudan Hermawan	13704251038	S2 PLS
2	Suci Hari Mulyani	12102241037	S1 PLS
3	Umi Oka Irfayanti	12102241047	S1 PLS


7	Lokasi Penelitian	Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo
8	Waktu penelitian	Maret- September
9	Dana yang diusulkan	Rp. 15.000.000,-

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PLS FIP UNY,



Dr. Sujarwo, M.Pd  
NIP 196910302003121001

Yogyakarta, Oktober 2015  
Ketua Peneliti,



Dr. Sujarwo, M.Pd  
NIP 19691030 200312 1 001

Mengetahui,  
Dekan FIP Univ. Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M.Pd  
NIP 19600902 198702 1 001

# **PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DESA WISATA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS**

**Sujarwo, Trisanti, Fita Umayanti**  
**Prodi Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY**  
**Email: [sujarwo@uny.ac.id](mailto:sujarwo@uny.ac.id)**

## **ABSTRAK**

. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) menghasilkan panduan model pemberdayaan perempuan pedesaan wisata melalui pendidikan berbasis komunitas di lingkungan tempat tinggal di desa Wisata Bejiharjo, 2) meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran perempuan desa wisata Bejiharjo dalam mengelola potensi lingkungan yang lestari dan produktif.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau *Research & Development* (R&D). untuk menghasilkan suatu produk dan menguji efektifitas produk tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan. Metode yang dipergunakan meliputi metode deskriptif dan evaluatif. Penelitian dilaksanakan di desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian pengembangan dilakukan dengan menggunakan model Borg and Gall yang dimodifikasi (penelitian pendahuluan, menyusun desain, membuat produk, validasi produk dan pemanfaatan). Kegiatan pemberdayaan perempuan pedesaan yang dilakukan pada pendidikan Berbasis Komunitas ini meliputi; pemberian motivasi berwirausaha, membentuk kelompok usaha, pelatihan pengelolaan usaha, mengelola usaha dan pendampingan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan unjuk kerja. Data yang terkumpul dianalisis dengan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil analisis data penelitian ini adalah tersusunnya model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui kelompok belajar usaha yang mendukung di bidang pariwisata dan pendidikan masyarakat dalam bentuk panduan kegiatan dan CD pembelajaran interaktif. desain model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas ini terdiri dari; 1) calon peserta, 2) memilih peserta, 3) program pendidikan berbasis komunitas dalam bentuk pelatihan, 4) Isi program pendidikan berbasis komunitas dalam bentuk pelatihan, 5) media, 6) bahan Ajar, 7) penilaian, 8) sosialisasi program, 9) pelaksanaan program,, 10) evaluasi program dan 11) pendampingan, Selanjutnya Berdasarkan data hasil validasi ahli di atas dapat disimpulkan bahwa panduan berwirausaha jasa kuliner memanfaatkan potensi lokal dikategorikan sangat baik, sehingga layak diujicobakan lapangan dan digunakan,.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Desa Wisata, Pendidikan , Komunitas

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga kegiatan dan penyusunan laporan penelitian ini dapat kami selesaikan. Penelitian tahun pertama ini bertujuan menghasilkan model pengembangan model pemberdayaan perempuan pedesaan wisata melalui pendidikan berbasis komunitas Di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul dan Draft Panduannya yang telah divalidasi. Tahun kedua menghasilkan panduan dan CD pembelajaran pengembangan model pemberdayaan perempuan pedesaan wisata melalui pendidikan berbasis komunitas di kecamatan karangmojo kabupaten gunungkidul meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

Informasi yang dihasilkan pada penelitian ini berbentuk rekomendasi yang dapat dimanfaatkan sebagai salah dasar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola lingkungan yang harmonis, nyaman dan produktif. Atas terselesainya penelitian ini kami ucapkan banyak terima kasih kepada

1. Dekan dan Wakil I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian ini
2. Kepala Desa Bejiharjo yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian lapangan, sehingga informasi yang dihasilkan lebih lengkap.
3. Pengelola omah pasinaon yang telah membantu menyediakan fasilitas demi kelancaran pengumpulan data ini
4. Bapak/ibu responden penelitian ini yang telah memberikan informasinya secara jujur dan terbuka sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar ,
5. Pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penelitian ini:

Semoga amal kebbaikannya mendapat imbalan dari Allah Swt dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik .

Yogyakarta, Oktober 2015

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Spesifikasi Produk Pengembangan .....	8
<b>BAB II     KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka .....	9
1. Desa Wisata Bejiharjo .....	11
2. Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata.....	15
3. Pendidikan Berbasis Komunitas Dalam Pemberdayaan Perempuan .....	15
4. Pembelajaran Masyarakat.....	18
B. Kerangka Berpikir.....	21
<b>BAB III    METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Model Pengembangan .....	23
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	24
C. Prosedur Pengembangan .....	25
D. Jenis Data .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	31
F. Instrumen Pengumpulan Data .....	32

	G. Teknik Analisis Data .....	32
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Bejiharjo .....	34
	B. Hasil Penelitian.....	41
	C. Revisi Produk Pengembangan .....	58
	D. Pembahasan .....	59
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	63
	A. Simpulan .....	64
	B. Saran-saran .....	72
	DAFTAR PUSTAKA .....	65
	LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rangkuman Data Hasil Validasi dari Ahli Bahan Ajar Pembelajaran	52
Tabel 2.	Komentar/Saran dari Ahli Bahan ajar Pembelajaran .....	53
Tabel 3.	Rangkuman Data Uji Coba Setiap Aspek Panduan dari Ahli Materi	53
Tabel 4.	Komentar/Saran dari Ahli Isi/ Materi .....	54
Tabel 5.	Rangkuman skor Rata-Rata Data Uji Coba Lapangan .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Prosedur Pengembangan Di adaptasi dan Modifikasi dari Borg <i>and</i> Gall.....	26
Gambar 2	Alur Proses Pengembangan.....	27
Gambar 3	Sistematika Penyajian Materi.....	28
Gambar 4	Proses Produksi Panduan Kegiatan Dan Pembelajaran .....	28
Gambar 5	Desain Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas .....	48



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Transformasi masyarakat menuju ke arah masyarakat madani perlu diawali pemahaman bahwa masyarakat sebagai sistem sosial yang di dalamnya terdapat aspek struktural, kultural dan proses-proses sosial. Perubahan masyarakat tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan struktural yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal masyarakat itu sendiri. Aspek struktural meliputi segala bentuk tatanan organisasi dan kelembagaan masyarakat. Aspek kultural yang menjadi faktor penyebab perubahan masyarakat, antara lain adalah perubahan aspirasi masyarakat yang dapat diakselerasi dengan perekrayaan perubahan struktural (Irmawita, 2013).

Perubahan masyarakat ke arah masyarakat madani (*civil society*) dapat dilakukan melalui kegiatan pembedayaan masyarakat dalam bentuk pendidikan berwawasan kemasyarakatan, pengembangan organisasi, peningkatan kesejahteraan keluarga dan pengembangan ekonomi kerakyatan. Menurut Brubacher dalam Ihat Hatimah (2007) “Hubungan pendidikan dan masyarakat yang mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, tatanan politik dan Negara. Oleh karena pendidikan itu terjadi di masyarakat dengan sumber daya masyarakat dan untuk masyarakat maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik dan kenegaraan secara simultan. Di samping itu pendidikan secara mikro harus memperhitungkan individualitas dan perbedaan karakteristik peserta didik.

Pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan adalah suatu proses di mana masyarakat, khususnya perempuan yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan didorong untuk makin mandiri dalam mengembangkan perikehidupannya. Selain dari itu perempuan dituntut mampu dalam menemukan solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumber daya milik masyarakat itu sendiri. Kegiatan pemberdayaan perempuan ditentukan oleh masyarakat, dimana lembaga pendukungnya hanya memiliki peran sebagai fasilitator. Kelompok sasaran utama pendekatan pemberdayaan perempuan pedesaan adalah kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat. Namun demikian, ini tidak berarti mengenyampingkan partisipasi pihak-pihak lain dalam kegiatan pemberdayaan perempuan pedesaan.

Astuti dkk (2008) menyatakan bahwa kebutuhan perempuan pedesaan untuk meningkatkan partisipasinya di bidang pembangunan pariwisata cukup bervariasi berdasarkan karakteristik potensi desa dan masyarakatnya. Beberapa kebutuhan tersebut antara lain pendidikan dan pelatihan serta penyuluhan dan bimbingan di bidang pengembangan atraksi/daya tarik seperti pertunjukan kesenian daerah, penyediaan *homestay*, pengetahuan dan ketrampilan di bidang usaha pariwisata seperti pembuatan souvenir, usaha katering, penyediaan sarana telekomunikasi/wartel, kesehatan, serta pengembangan usaha jasa pariwisata lainnya. Peluang yang tersedia bagi perempuan pedesaan wisata dalam meningkatkan partisipasinya di bidang pembangunan pariwisata cukup beragam antara lain membuka jasa akomodasi (penginapan) berupa *homestay* di desa-desa tujuan wisata, mengemas hasil pertanian menjadi paket oleh-oleh

khas, membudidayakan tanaman hias untuk dijadikan oleh-oleh wisatawan, menyajikan hasil pertanian sebagai produk makanan khas, membuka warung makan, membuat cendera mata, membuka kios cendera mata, menyediakan jasa pemanduan wisata, membentuk kelompok seni pertunjukan yang melibatkan perempuan, membuka jasa katering, dan lain-lain.

Perempuan pedesaan menghadapi beberapa permasalahan dalam meningkatkan partisipasinya di bidang pembangunan pariwisata antara lain berupa terbatasnya profesionalisme untuk mengelola kegiatan usaha yang mendukung bidang pariwisata, faktor produksi dan pemasaran produk masih terbatas atau kurang lancar; latar belakang budaya dan persepsi sebagian masyarakat pedesaan yang masih bias gender; keterbatasan dana untuk menyediakan sarana dan prasarana objek wisata, kerjasama dan koordinasi antar sektor/instansi yang kurang intensif sehingga pemberdayaan perempuan pedesaan di bidang pariwisata ini masih kurang optimal pelaksanaannya.

Sudarmanto (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada aspek keterampilan, sebagian besar perempuan desa tidak memiliki keterampilan yang berarti untuk mencari nafkah. Bagi mereka yang memiliki keterampilan, ternyata juga merasa bahwa keterampilan yang telah dimiliki masih belum cukup untuk dapat digunakan sebagai modal berusaha. Beberapa keterampilan yang pernah diterima antara lain pembuatan sirup jambu mete, pembuatan keripik singkong, membuat keset dari kain perca, dan menenun dengan alat sederhana. Keterampilan yang telah diperoleh juga dipraktekkan, tetapi lebih banyak dipakai sendiri tidak untuk dijual. Sementara itu, keterampilan yang diinginkan lebih banyak keterampilan dagang.

Dalam hubungan sosial, masyarakat pedesaan pada umumnya menganut paham patrilineal yang menyebabkan laki-laki memiliki dominasi yang sangat kuat. Laki-laki lebih berperan dalam hubungan antara keluarga dengan kelembagaan masyarakat, sehingga sangat melemahkan peran dan aktivitas perempuan pada organisasi masyarakat. Perempuan adalah masyarakat “kelas dua” yang seringkali tidak dapat memperoleh hak-haknya sebagaimana mestinya.

Pada aspek keterampilan, sebagian besar perempuan khususnya yang berperan sebagai ibu rumah yang tidak bekerja atau tidak berpenghasilan Desa Bejiharjo tidak memiliki keterampilan yang berarti untuk mencari nafkah. Sebagian besar kadang-kadang bekerja mengerjakan lahannya sendiri atau buruh tani ditempat orang lain. Bagi mereka yang memiliki keterampilan, ternyata juga merasa bahwa keterampilan yang telah dimiliki masih belum cukup untuk dapat digunakan sebagai modal berusaha. Beberapa keterampilan yang pernah diterima antara lain; pembuatan keripik singkong dan membuat selai pisang. Keterampilan yang telah diperoleh juga belum banyak dipraktekkan, ada sebagai pernah mempraktekan tetapi lebih banyak dipakai sendiri tidak untuk dijual. Sementara itu, keterampilan yang diinginkan lebih banyak keterampilan berusaha/berjualan.

Dalam hubungan sosial, dalam penelitian Sujarwo dan Lutfi Wibawa (2012) menemukan bahwa masyarakat Desa Bejiharjo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul pada umumnya menganut paham patrilineal yang menyebabkan laki-laki memiliki dominasi yang sangat kuat. Laki-laki lebih berperan dalam hubungan antara keluarga dengan kelembagaan masyarakat, sehingga sangat melemahkan peran dan aktivitas

perempuan pada organisasi masyarakat. Perempuan adalah masyarakat “kelas dua” yang seringkali tidak dapat memperoleh hak-haknya sebagaimana mestinya. Kondisi perempuan ibu rumah tangga di daerah ini, lebih banyak mengurus rumah, tanah pekarangan, sawah dan anak-anak di rumah, walaupun ada sebagian perempuan ibu rumah tangga yang bekerja sifatnya hanya membantu suaminya mengurus lahannya sendiri atau ikut gotong royong membantu pengerjaan lahan tetangga. Di samping itu, sebagian besar perempuan ibu rumah tangga bekerja di sektor informal dan buruh tani.

Lebih lanjut hasil penelitian Sujarwo dan Lutfi Wibawa (2012) menemukan bahwa sistem nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo, masih sangat kental dengan tradisi atau adat istiadat yang berlaku di desa ini. Upacara-upacara adat, seperti; rasulan, “resik desa”, upacara kematian (tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dan sebagainya). Peran isteri dalam keluarga mengasuh anak-anak, menjaga rumah dan harta yang dimiliki, membantu pekerjaan suami. sehingga yang bertanggung jawab penuh mencari nafkah adalah suami.

Masyarakat di daerah ini khususnya ibu-ibu rumah tangga rata-rata memiliki keterampilan yang masih rendah, khususnya yang berkaitan dengan pengolahan sumber daya alam yang ada. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki belum dimiliki dengan baik, sehingga perlu dilakukan pelatihan keterampilan dan kecakapan terhadap pemanfaatan sumber daya yang ada guna meningkatkan keterampilan-keterampilan usaha ekonomi produktif. Desa Bejiharjo kecamatan Karangmojo merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi wisata “Gua Pindul” dan potensi wisata sumber daya alam yang mulai dikenal oleh wisatawan lokal dan internasional, sehingga perempuan dapat diberdayakan

sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki, Selain itu upaya optimalisasi kelompok belajar dan organisasi ekonomi di desa tersebut perlu diberdayakan. Untuk mendukung peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya perempuan ibu rumah tangga.

Disamping beberapa permasalahan tersebut, penelitian Sujarwo dan Lutfi Wibawa (2012) juga menemukan potensi yang dimiliki desa wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo. Banyak potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Bejiharjo, antara lain; optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam (lahan dan wisata), sumber daya manusia (membantu dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan kewirausahaan, memperluas akses dan jejaring sosial), karakter budaya (nilai rasa kebersamaan dan kegotongan yang kuat, wisata budaya, wisata religi dan adat), organisasi ekonomi, organisasi kemasyarakatan. jejaring sosial dan modal sosial yang sangat potensial untuk dikembangkan

Salah satu program pemberdayaan perempuan desa wisata yang sangat strategis adalah program pendidikan berbasis komunitas. Pembelajaran berbasis komunitas merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok sesuai dengan komunitasnya masing-masing. Pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis masyarakat yang dikemas dalam bentuk panduan pembelajaran dalam bentuk cetak dan *Visual Compact Disk* (VCD) pembelajaran. Panduan pembelajaran merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran penyadaran dan motivasi berwirausaha, mengelola usaha. VCD pembelajaran merupakan media visual dalam program flash yang berisi materi pembelajaran mengenai pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pembelajaran berbasis komunitas yang

dilengkapi dengan gambar. Adanya panduan dan VCD pembelajaran berbasis komunitas belajar wirausaha, komunitas belajar seni kerawitan, komunitas belajar wira wisata, komunitas pemuda harapan, dan komunitas belajar peduli lingkungan diharapkan membantu perempuan desa wisata dalam meningkatnya pengetahuan, keterampilan, kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata yang nyaman, harmonis dan produktif. .

### **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pemberdayaan perempuan desa wisata yang dikembangkan melalui pendidikan berbasis komunitas di Desa Wisata Bejiharjo Karangmojo?
2. Bagaimanakah kelayakan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas di Desa Wisata Bejiharjo Karangmojo?
3. Bagaimanakah keefektifan penerapan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas di Desa Wisata Bejiharjo Karangmojo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas di Desa Wisata Bejiharjo Karangmojo ini bertujuan untuk;

- 1) menghasilkan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas yang layak dan efektif, yaitu: a) panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dalam bentuk cetak, b) VCD pembelajaran model pemberdayaan perempuan, 2) meningkatkan pengetahuan,

keterampilan dan kesadaran perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dalam mengelola potensi lingkungan yang nyaman, lestari dan produktif.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas di Desa Wisata Bejiharjo Karangmojo ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan arah bagi anggota masyarakat dalam mengelola lingkungan wisata agar lebih harmonis, nyaman dan produktif. Di samping itu dapat memberikan pelayanan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan berbasis komunitas agar:

1. Memiliki pengetahuan dan keterampilan sikap dalam mengelola potensi yang dimiliki khususnya dalam berwirausaha jasa layanan kuliner
2. Meningkatkan partisipasi perempuan desa wisata dalam pengelolaan potensi lokal sebagai daya dukung wisata untuk meningkatkan pendapatan perempuan.
3. Dapat menjadi referensi pengayaan perkuliahan mahasiswa PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta khususnya mata kuliah pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan perempuan dan praktek jurusan PLS

#### **E. Spesifikasi Produk Pengembangan**

Spesifikasi produk dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Model pemberdayaan perempuan dalam bentuk panduan kegiatan dan panduan pembelajaran yang dibuat dengan memasukkan ilustrator dan materi yang digali dari potensi lokal..
2. Produk bahan ajar cetak disajikan dalam bentuk buku panduan pembelajaran



3. Panduan pembelajaran dalam bentuk CD pembelajaran yang dapat dipelajari sebagai bahan ajar yang berdiri sendiri

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Desa Wisata Bejiharjo**

Pengembangan pariwisata perdesaan merupakan dampak dari adanya perubahan minat wisatawan terhadap daerah destinasi wisata. Tumbuhnya tren dan motivasi perjalanan wisata minat khusus yang menginginkan wisata yang kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, serta tertarik untuk mempelajari budaya dan keunikan lokal sehingga mendorong pengembangan wisata perdesaan. Pariwisata perdesaan merupakan model pariwisata baru, sering juga dikenal dengan pariwisata minat khusus (*special interest tourism*). Obyek wisata perdesaan merupakan suatu desa yang mempunyai sarana atau obyek yang mendukung kegiatan kepariwisataan dan mempunyai potensi besar dalam sektor pariwisata, sehingga layak untuk dijadikan dan dikembangkan menjadi objek wisata baru.

Menurut Chafid Fandeli (2001) secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Chafid Fandeli, 2002). Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam

perdesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik perdesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 1).

Ada beberapa potensi desa wisata Bejiharjo yang dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan perempuan di desa tersebut. Aspek-aspek pemberdayaan (*empowerment*) meliputi fisik, intelektual, ekonomi, politik, dan kultural, dengan demikian pemberdayaan itu mencakup pengembangan kemanusiaan secara total (*total human development*). Sementara itu aspek-aspek partisipatori meliputi (1) punya kesamaan hak memperoleh akses atas sumberdaya dan pelayanan sosial, (2) menyangkut hak-hak dasar, (3) berkembang dalam kesamaan, (4) menguntungkan, (5) berkenaan dengan hasrat atau pun kebutuhan individual untuk ikut andil bagi kepentingan bersama, (6) memanfaatkan secara optimal namun wajar apa yang telah tercipta di dunia ini, (7) lebih bercorak moral daripada hukum, dan (8) berkaitan erat dengan kebutuhan manusiawi khususnya. Banyak potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Bejiharjo, antara lain; optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam (lahan dan wisata), sumber daya manusia (membantu dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan kewirausahaan, memperluas akses dan jejaring sosial), Karakter budaya (nilai rasa kebersamaan dan kegotongan yang kuat, wisata budaya, wisata religi dan adat), jejaring sosial dan modal sosial yang sangat potensial untuk dikembangkan

## **2. Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata**

Pemberdayaan dan memberdayakan merupakan terjemahan dari kata “*empowerment*” dan “*empower*” menurut Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung pengertian pertama adalah *to give power or authority to*

yang artinya sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedangkan arti yang kedua adalah *to giveability to or enable* yaitu sebagai upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan (Pranarka dan Prijono, 1996). Pemberdayaan juga telah dipandang sebagai suatu strategi khusus untuk memberdayakan perempuan (Browne, 1995).

Aspek-aspek pemberdayaan (*empowerment*) meliputi fisik, intelektual, ekonomi, politik, dan kultural, dengan demikian pemberdayaan itu mencakup pengembangan kemanusiaan secara total (*total human development*). Sementara itu menurut Sudarmanto (2010) aspek-aspek *participatory* dan adil meliputi; (1) punya kesamaan hak memperoleh akses atas sumberdaya dan pelayanan sosial, (2) menyangkut hak-hak dasar, (3) berkembang dalam kesamaan, (4) menguntungkan, (5) berkenaan dengan hasrat atau pun kebutuhan individual untuk ikut andil bagi kepentingan bersama, (6) memanfaatkan secara optimal namun wajar apa yang telah tercipta di dunia ini, (7) lebih bercorak moral daripada hukum, dan (8) berkaitan erat dengan kebutuhan manusiawi khususnya

Pemberdayaan perempuan adalah usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan meliputi aspek kondisi (kualitas & kemampuan) atau *posisi* (kedudukan & peran) laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat berbangsa, dan bernegara. Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk meningkatkan status, posisi dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dengan laki-laki (Sujarwo dan Lutfi, 2012).

Permasalahan kehidupan perempuan dalam masyarakat tidak lepas dari kondisi kultural dan struktural masyarakatnya. Masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial dan peranan antara laki-laki dan perempuan, pada dasarnya mencerminkan

struktur sosial masyarakat tersebut. Teori gender mengungkapkan bahwa kedudukan perempuan yang ter subordinasi dan termarginalisasi baik di dalam rumah tangga (domestik) maupun di masyarakat berkaitan dengan sistem sosial yang ada di masyarakat (Davis, 1991). Masalah pokok adanya ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan menurut teori gender disebabkan adanya alokasi pekerjaan-pekerjaan domestik pada perempuan, seperti mengasuh anak, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Peran utama perempuan ada di sekitar rumah tangga dan tugas-tugas domestik. Aktivitas perempuan dalam sektor lain, seperti sektor produksi (bekerja mencari penghasilan) dianggap tugas sekunder. "kewanitaan" atau "feminitas" perempuan ditentukan oleh perannya di sektor-sektor domestik sebagai ibu dan istri (Sujarwo dan Lutfi, 2012).

Lebih lanjut Sujarwo dan Lutfi (2012), menyatakan bahwa selain itu masalah pokok adanya ketimpangan laki-laki dan perempuan menurut teori gender disebabkan adanya alokasi pekerjaan-pekerjaan domestik pada perempuan, seperti mengasuh anak, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Pekerjaan perempuan ini dipandang tidak merupakan bagian dari sistem pasar, karena itu tidak mempunyai nilai tukar, tidak dapat diukur menurut harga pasarnya. Pekerjaan perempuan di dalam rumah tangga cenderung dilihat sebagai pekerjaan yang kurang berharga dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki yang dapat menghasilkan uang, karena pekerjaan perempuan tidak mempunyai nilai pasar, membuat perempuan dianggap kurang berharga dibanding laki-laki yang dapat mencari uang di pasar dengan bekerja. Perempuan dianggap menjadi tergantung pada laki-laki, bukan saja secara ekonomis tetapi juga secara psikologis, hal ini menyebabkan istri (perempuan) tunduk dan patuh pada kekuasaan suami (laki-laki).

Teori *human capital* menjelaskan bahwa investasi *human capital* (modal dasar seperti pendidikan, penghasilan) memberi investasi bagi seseorang untuk dapat lebih berkuasa. Hasil penelitian Buur, dkk (1977") mengungkapkan sumber daya perempuan besar peranannya pada relasi kekuasaan suami istri dalam keluarga. Istri yang bekerja dan berpenghasilan cenderung mempunyai peluang yang lebih besar dalam pengambilan keputusan di keluarganya dibanding dengan istri yang tidak bekerja atau tidak berpenghasilan. Perbedaan *human capital* perempuan akan berpengaruh pada perbedaan besarnya kekuasaannya di dalam keluarga.

Namun dengan adanya perubahan di berbagai sektor kehidupan, khususnya yang menyangkut kemajuan yang diraih perempuan, sebagai konsekuensi dari dibukanya akses informasi dan pendidikan bagi perempuan, maka wacana kesetaraan cukup kuat diperjuangkan dan mempengaruhi nilai-nilai masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Sekokoh apapun nilai-nilai tradisional suatu masyarakat bila dihadapkan dengan tuntutan perubahan dan dinamika kehidupan yang relatif terbuka dengan nilai-nilai lain, seperti nilai-nilai modern, lambat laun tentu akan terpengaruh dan akan terjadi perubahan. Selain itu tidak semua perempuan sebagai makhluk yang pasif, yang begitu saja menyerah pada ketentuan struktur dan kultumya. Sejalan dengan perkembangan yang ada di masyarakat, muncul banyak gerakan-gerakan yang menuntut persamaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan..

Salah satu penyebab ketidakberdayaan perempuan adalah ketidakadilan gender yang mendorong terpuruknya peran dan posisi perempuan di masyarakat. Perbedaan gender seharusnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menghadirkan ketidakadilan gender. Namun perbedaan gender tersebut justru melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Manifestasi ketidakadilan itu

antara lain (1) marginalisasi karena diskriminasi terhadap pembagian pekerjaan menurut gender, (2) subordinasi pekerjaan (3) stereotiping terhadap pekerjaan perempuan, (4) kekerasan terhadap perempuan, dan (5) beban kerja yang berlebihan (Sujarwo dan Lutfi, 2012).

Berdasarkan pengembangan model pemberdayaan dan peningkatan peran wanita dalam bidang pariwisata tersebut diharapkan akan mampu meningkatkan: (1) kesejahteraan; (2) akses; (3) kesadaran; (4) partisipasi serta (5) kontrol perempuan dalam pembangunan pariwisata (Astuti, 2008). Menurut Jamieson (1993: 97) pemberdayaan perempuan di bidang pariwisata lebih ditekankan pada: 1) *organizing and managing the process* yang menyangkut upaya perubahan sikap setelah sekian lama terbentuk dominasi pria di banyak bidang pekerjaan; 2) *inventory process* yang berkaitan dengan upaya memberikan peluang kepada perempuan untuk mengembangkan kemampuannya sehingga mereka dapat berpartisipasi di bidang pembangunan masyarakat; dan 3) *delivery process* yang meliputi upaya memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi dan berperan di bidang pembangunan pariwisata berkaitan dengan akomodasi, restoran, biro perjalanan, dan pengembangan berbagai produk budaya berupa seni dan tradisi sebagai daya tarik wisata. Astuti, dkk. (2008). Pendekatan yang digunakan mengacu pada 4 A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Aktivitas). Pengembangan model ini diharapkan dapat: (1) meningkatkan kuantitas dan kualitas produk pariwisata yang berupa barang maupun jasa; (2) meningkatkan akses ke informasi, baik yang berkaitan dengan pasar maupun modal; (3) meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan manajemen seperti AMT/ *Achievement Motivation Training*.

Oleh karena itu, ada beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan dalam upaya memberdayakan perempuan pedesaan, yaitu (1) organisasi dan kepemimpinan yang kuat, (2) pengetahuan masalah hak asasi perempuan, (3) menentukan strategi, (4) kelompok peserta atau pendukung yang besar, dan (5) komunikasi dan pendidikan. Sementara itu, salah satu upaya dalam memberdayakan sumber daya manusia, khususnya perempuan, adalah melalui penanaman dan penguatan jiwa dan praktek kewirausahaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa pemberdayaan perempuan desa wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya memberikan penguatan (pengetahuan, keterampilan, penyadaran, pelayanan, rasa tanggung jawab, kerjasama dan pelibatan diri) perempuan dalam pengelolaan bidang pariwisata.

### **3. Pendidikan Berbasis Komunitas Dalam Pemberdayaan Perempuan**

Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip "*dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat*". Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhannya. Secara singkat dikatakan bahwa masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik didalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri. Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community Based Education*) intinya



adalah bahwa masyarakat yang menentukan kebijakan serta ikut berpartisipasi di dalam menanggung beban pendidikan, bersama seluruh masyarakat setempat, tentang pendidikan yang bermutu bagi anak-anak mereka. Dalam pengertian ini, masyarakat tidak semestinya menyerahkan seluruh pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah semata-mata, tetapi ikut memikirkan serta bertanggungjawab bersama kalangan pendidikan akan berhasilnya pendidikan anak-anak.

*Community Based Education* / pendidikan berbasis komunitas adalah konsep pendidikan yang menekankan pada paradigma pendidikan dalam upaya peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat, serta pengelolaan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan global dan nasional. Untuk berperan sebagai kekuatan pendidikan nasional, sekaligus untuk memberikan sumbangan sebesar-besarnya kepada masyarakat.

Menurut Michael W. Galbraith dalam Toto Suharto (2005), *community-based education could be defined as an educational process by which individuals (in this case adults) become more competent in their skills, attitudes, and concepts of their communities through democratic participation*. Artinya, pendidikan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai proses pendidikan dimana individu atau orang dewasa menjadi lebih berkompeten menangani keterampilan, sikap dan konsep mereka dalam hidup didalam dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui partisipasi demokratis.

Smith dalam Jumatin (2013) menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagai mengenai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan

sukarela tempat pembelajaran, tindakan, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, sosial, ekonomi dan kebutuhan politik mereka.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan yang tertuang pada pasal 54 ayat (1) peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu pada satuan pendidikan. Ayat (2) masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksanaan dan pengguna hasil pendidikan. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana dan sumber daya lain secara adil dan merata dari pemerintah dan atau pemerintah daerah. Dewasa ini masalah *life skills* melalui pendidikan luar sekolah menjadi aktual, dan dibahas dengan berbagai macam latar belakang yang sangat rasional.

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang sebagian besar program dan keputusannya di dasarkan pada kepentingan masyarakat. Implementasi model pendidikan yang diterapkan di masyarakat didasarkan pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Menurut Sihombing (2001:185) ada lima acuan untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan berbasis masyarakat, yaitu: 1) teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan situasi dan kondisi nyata yang ada pada masyarakat, 2) kelembagaan, harus ada wadah yang statusnya jelas dimiliki, dipinjam atau dikelola oleh masyarakat untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat, 3) sosial, program, belajar harus bernilai sosial atau bermakna bagi kehidupan peserta didik atau peserta didik, 4) kelembagaan pendidikan hendaknya milik masyarakat

bukan pemerintah, dan 5) pengelolaan program pendidikan hendaknya dilaksanakan bersama dengan mitra organisasi-organisasi masyarakat atau pemerintah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa pendidikan berbasis komunitas yang dimaksud adalah model pendidikan yang upaya peningkatan partisipasi dan keterlibatan kelompok masyarakat dalam proses pendidikan yang sesuai dengan minat, motivasi dan kebutuhannya.

#### **4. Pembelajaran Masyarakat**

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini makin cepat, masih banyak masalah pembelajaran yang perlu dipikirkan. Masalah itu antara lain kelambanan dalam upaya pencapaian dan penerimaan informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam suatu sistem pembelajaran. Masalah yang lain menurut Ditjen PLSP (2003) menyangkut daya jangkau sasaran, kualitas pembelajaran dan relevansi program pembelajaran bagi masyarakat pinggiran dan terasing. Kecepatan transformasi juga tidak seimbang dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga banyak masyarakat yang tidak dapat segera menikmati informasi belajar. Oleh karena itu, percepatan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan bagi umat manusia untuk menemukan dan mengembangkan metoda pembelajaran dan penyampaian informasi yang cocok dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran belajar (Sudjana, 2003). Dalam perspektif belajar, penyebaran dan penyerapan informasi mempunyai dua tujuan yaitu melestarikan kebudayaan dan mengembangkan berbagai keahlian yang diperlukan untuk kehidupan manusia. Dalam situasi seperti ini, pembelajaran harus mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku warga belajar dalam kehidupan sehari-hari (King, 2005).

Pendapat lain dikemukakan Kindervatter (1976), bahwa pembelajaran masyarakat harus memiliki muatan pemberdayaan agar masyarakat sebagai subjek belajar memiliki kemandirian dalam kehidupannya. Strategi pemberdayaan yang sudah dikembangkan Kindervatter sejak tahun 1975, memang masih memerlukan kajian yang mendalam baik dari sisi substansi teoretik maupun strategi implementasinya. Pemberdayaan harus diarahkan kepada suatu proses penanaman dan pemahaman masyarakat terhadap pengendalian tentang kekuatan sosial, ekonomi, politik guna memperbaiki kehidupannya. Hardika (2013) menyatakan, bahwa pemberian kebebasan kepada masyarakat untuk beraktualisasi dalam belajar usaha (wirausaha) merupakan hal penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Strategi pembelajaran masyarakat harus lebih banyak difokuskan pada aspek pemberdayaan untuk menuju kemandirian dalam mengatasi persoalan diri, dan lingkungannya. Masyarakat sebagai pelaku belajar harus diberi akses dalam memperoleh sumber belajar, daya tawar yang lebih kuat, pilihan untuk menentukan sikap, status harga diri, peningkatan sikap kritis, dan pengakuan terhadap eksistensinya, agar mereka lebih berperan dan memiliki kepercayaan diri.

Dalam membentuk perilaku belajar, masyarakat sebagai subjek belajar harus diberi kesempatan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi serta potensi diri yang dimiliki. Peluang ini harus benar-benar dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat dengan segala karakteristik dan atribut yang dimilikinya (World Bank Group dalam Hardika, 2013). Menurut Kneller dalam (Hendrowibowo, 2002) bahwa pendidikan adalah suatu keniscayaan untuk membantu perkembangan kesempurnaan manusia. Oleh karena itu, bahan pembelajaran tidak dapat ditetapkan begitu saja hanya dari sudut pandang ilmu pendidikan, tetapi juga harus

memperhatikan bidang-bidang lain seperti ilmu sosial, psikologi, sosiologi, sejarah, manajemen serta ilmu bantu pendidikan yang lain.

Menurut Huvelock (1995) model pembelajaran masyarakat harus menempatkan agen pembaharu sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai (1) *catalisator* (mempercepat proses terjadinya belajar), (2) *resources linker* (penghubung berbagai sumber belajar), (3) *process helper* (pembantu proses belajar), dan (4) *solution helper* (pembantu pemecahan masalah belajar). Tipe pembelajaran yang lain dikemukakan oleh Callaway dalam Hardika (2013) yang meliputi (1) program perluasan (pertanian dan industri), (2) program yang berhubungan dengan pekerjaan, (3) program keaksaraan, dan (4) program pengembangan masyarakat.

Adapun konsep dasar pembelajaran menurut Knowles (1988) meliputi (1) kesiapan peserta belajar untuk melakukan belajar, (2) pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta belajar, (3) konsep diri yang telah terbentuk dalam pribadinya, dan (4) kebutuhan belajar yang ingin dicapai. Hakikat pembelajaran masyarakat (orang dewasa) harus didasarkan pada pelibatan pribadi dan potensi peserta didik secara utuh dan selalu bertolak dari ide dan inisiatifnya sendiri agar proses belajar berjalan sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing.

Menurut Soedomo dalam Hardika (2013), sistem belajar masyarakat harus mengandung matra (1) tujuan untuk membelajarkan masyarakat, (2) teleologik (saling interaksi antar komponen), (3) ketangguhan, ketahanan, dan berakar pada masyarakat yang bersangkutan, (4) bersifat sinergik, dan (5) memiliki daya suai (*adaptability*) terhadap lingkungan fisik, sosial dan budaya. Sistem belajar asli masyarakat semacam ini pasti ditemukan di dalam masyarakat manapun sehingga upaya untuk menggali dan mengembangkannya dalam suatu sistem pembelajaran modern sangat dimungkinkan.

Di samping itu, pembelajaran masyarakat juga harus mengandung misi perubahan dan pemberdayaan untuk melakukan pembentukan karakter belajar yang kuat untuk selalu melakukan pembaharuan pengetahuan secara terus-menerus (Sullivan, 2004). Menurut Hardika (2013) beberapa prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat adalah (1) perubahan kehidupan harus disikapi sebagai proses pembelajaran, (2) belajar merupakan proses inkuiri aktif dengan prakarsa utama dari dalam diri peserta belajar, (3) belajar adalah upaya membantu kecakapan untuk kebutuhan selama hidup, (4) peserta belajar memiliki keragaman belajar yang harus digali dan dimanfaatkan, (5) sumber belajar ada di setiap lingkungan yang harus diidentifikasi untuk kemanfaatan peserta belajar, dan (6) belajar lebih berdaya guna bila dipandu dengan struktur proses yang mengakar daripada struktur isi yang tidak relevan.

## **B. Kerangka Berpikir**

Perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam mengelola dan memanfaatkan potensi lingkungan agar lebih bersih dan produktif. Kendala yang dihadapi rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya modal, transportasi dan informasi, belum dimilikinya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lingkungan yang lebih bersih dan produktif. Desa wisata Bejiharjo Karangmojo merupakan daerah yang sangat potensial untuk memberdayakan kaum perempuan dalam sektor pertanian atau wirausaha. Strategi yang dipilih perempuan untuk mempertahankan eksistensi dan posisinya dalam pertanian atau wirausaha adalah dengan membentuk kelompok belajar usaha

Pemberdayaan perempuan khususnya ibu rumah tangga yang tidak bekerja yang dilakukan melalui pendidikan berbasis komunitas akan berhasil dengan baik apabila ditunjang adanya daya dukung dari potensi lingkungan dan tersedianya bahan yang tepat dan relevan dengan tujuan pembelajaran pendidikan keaksaraan usaha mandiri. Potensi lingkungan tempat tinggal dan bahan ajar merupakan stimulus yang diharapkan dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam mempraktekkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan dan penggunaan potensi lokal dan bahan ajar dalam pendidikan berbasis komunitas yang tepat memiliki arti penting untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh pendidik dalam pemilihan materi yang sesuai dengan komunitas belajar. Penggunaan buku panduan kegiatan dan pembelajaran akan memberikan banyak manfaat antara lain memperjelas pesan yang disampaikan, mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu, mengatasi sikap pasif dari peserta didik dan memberikan pengalaman yang menarik dan beragam.

Pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas merujuk pada penelitian tindakan. Dari informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, selanjutnya peneliti mendesain produk yang berupa desain model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas usaha jasa kuliner..

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Model Pengembangan**

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau *Research & Development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk dan menguji keefektifan produk tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan

Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini adalah prototype model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas. Metode yang dipergunakan meliputi metode deskriptif dan evaluatif. Metode deskriptif dipergunakan untuk menghimpun kondisi yang ada di lapangan. Metode evaluatif dipergunakan untuk mengevaluasi kelayakan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas yang wujudkan dalam bentuk panduan kegiatan dan pembelajaran. Melalui evaluasi produk dan proses uji coba tersebut diharapkan dapat diperoleh masukan tentang kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan dari produk yang dik menggunakan model desain yang dikembangkan oleh Depdiknas (2008). Dalam pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dalam bentuk pelatihan pengelolaan usaha dalam kelompok belajar dilakukan dengan prosedur pengembangan model Borg and Gall yang dimodifikasi.



## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di desa wisata Bejiharjo kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung kidul. Berdasarkan studi pendahuluan diperkuat dengan informasi dari tokoh masyarakat Bejiharjo bahwa masyarakat korban erupsi gunung merapi yang tinggal di desa wisata Bejiharjo kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung kidul termasuk salah satu desa wisata yang sangat potensial untuk diberdayakan melalui kelompok belajar berwirausaha.

Permasalahan yang dihadapi oleh perempuan khususnya ibu rumah tangga yang tidak bekerja dapat dikelompokan;

- a. Permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan (banyak perempuan yang tidak bekerja, sehingga pendapatan keluarga rendah, sementara kebutuhan hidup terus meningkat, adanya pola pikir “nrimo ing pandum”, tidak dimilikinya keterampilan, terbatasnya kesempatan kerja, sedikitnya sumber pendapatan.
- b. Permasalahan yang berkaitan dengan sosial budaya (masih kuatnya nilai yang dianut, bahwa perempuan sebagai “konco wingking” atau nomor dua dalam keluarga)
- c. Permasalahan yang berkaitan dengan kekerasan rumah tangga (adanya sebagian suami yang menelantarkan keluarga, angka perceraian tinggi)
- d. Permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan latihan (keterampilan perempuan rendah), akses untuk memperoleh keterampilan dan pendidikan sangat terbatas

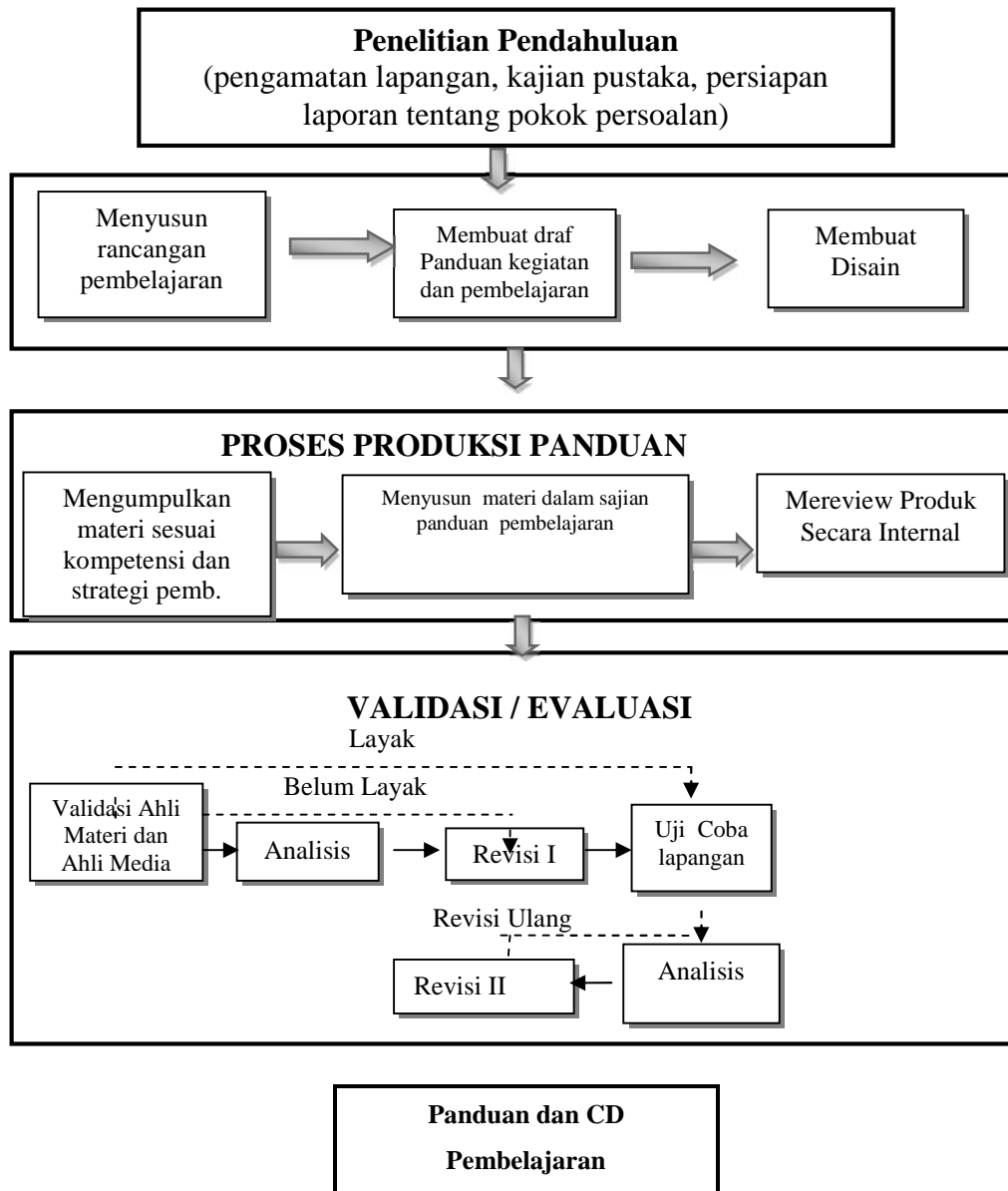
- e. Permasalahan yang berkaitan dengan adat istiadat (masih banyaknya upacara adat yang sering menambah beban ekonomi kehidupan masyarakat, adanya pandangan perempuan sebagai pihak nomor dua yang bertugas mengurus rumah tangga.

Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga usia produktif dan pemuda yang menjadi anggota kelompok usaha kuliner dan potensial untuk dikembangkan.

### **C. Prosedur Pengembangan**

Prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall (2003: 772) pada dasarnya terdiri atas dua tujuan utama, yaitu : (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Prosedur atau langkah kerja dalam penelitian ini meliputi; 1) penelitian pendahuluan, 2) membuat disain, 3) produksi panduan kegiatan dan pembelajaran, serta 4) uji coba produk.

Langkah-langkah prosedur pengembangan yang dilakukan tergambar pada bagan dibawah ini:



Gambar 1

**Prosedur Pengembangan, diadaptasi dan dimodifikasi dari Borg & Gall**

Prosedur pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas selengkapny dapat dijelaskan berikut

## 1. Penelitian Pendahuluan

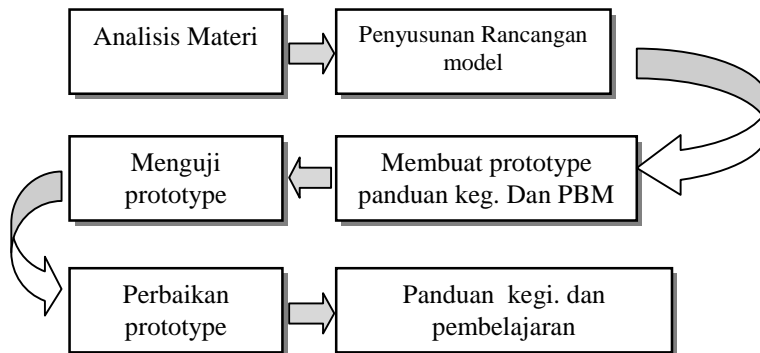
Langkah pertama adalah penelitian dan pengumpulan data awal. Langkah ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kondisi-kondisi yang ada di lapangan terkait dengan pembelajaran pada pendidikan berbasis komunitas. Dari penelitian awal ini akan dapat diketahui berbagai potensi dan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran pada pendidikan berbasis komunitas usaha, komunitas belajar seni tradisional, komunitas belajar wirawisata, komunitas belajar agama Islam. Data yang dikumpulkan meliputi :

- a. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat. khususnya perempuan
- b. Permasalahan lingkungan di tempat tinggal masyarakat korban erupsi merapi di Desa wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo
- c. Potensi lokal yang siap dikembangkan
- d. Ketersediaan kegiatan pemberdayaan perempuan
- e. Proses kegiatan pembelajaran
- f. Studi literatur

## 2. Menyusun Desain Pengembangan

Langkah kedua, *planning* adalah menyusun rencana produk yang akan dikembangkan. Perencanaan meliputi alur proses pengembangan, cakupan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui komunitas belajar usaha, seni tradisional, komunitas remaja wira wisata, dan sebagainya. Sistematika penyajian materi, proses produksi, uji coba, evaluasi, dan penyempurnaan.

a. Alur proses pengembangan



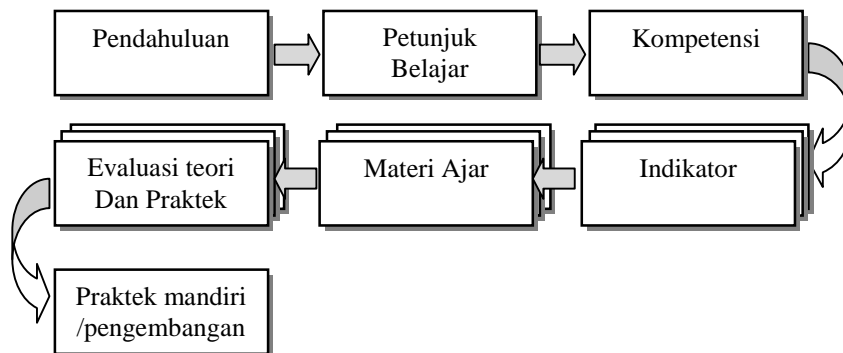
Gambar 2 .

Alur proses pengembangan (Sujarwo, 2013)

b. Cakupan materi

c. Sistematika panduan pembelajaran

Sistematika penyajian materi tergambar pada bagan dibawah ini.



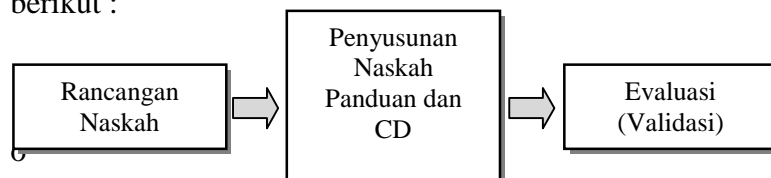
Gambar 3.

Sistematika penyajian materi (Sujarwo, 2013)

**3. Proses produksi**

Proses produksi panduan kegiatan dan pembelajaran tergambar sebagai

berikut :



Gambar 4.

Proses produksi panduan kegiatan dan pembelajaran (Sujarwo, 2013)

#### **4. Uji coba dan Evaluasi Produk**

Untuk memperoleh kelayakan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis kelompok belajar usaha jasa kuliner, perlu dilakukan uji coba dan evaluasi. Uji coba dan evaluasi produk dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu;

a. Validasi ahli materi dan ahli bahan ajar/panduan kegiatan dan pembelajaran

Sebelum diujicobakan kepada peserta didik produk yang dikembangkan diuji coba oleh satu ahli isi/ materi dan salah satu ahli media. Uji coba ini penting dilakukan untuk mendapatkan jaminan bahwa produk awal yang dikembangkan layak di uji cobakan kepada peserta didik. Selain itu juga mengantisipasi kesalahan materi, ketepatan media dan antisipasi saat uji coba lapangan. Uji coba produk oleh ahli materi dan media dilanjutkan dengan analisis dan merevisi produk berdasarkan saran ahli tersebut sehingga dinyatakan layak oleh ahli tersebut. Penetapan untuk ahli materi didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: 1) Memiliki latar belakang pendidikan non formal, 2) menguasai materi yang berkaitan dengan keilmuan Pendidikan Keaksaraan, 3) Praktisi dan berprofesi di bidang usaha yang mendukung pariwisata. Penetapan untuk ahli bahan ajar/media didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: 1) memiliki latar belakang teknologi Pendidikan dan pendidikan non formal, 2) menguasai materi yang berkaitan dengan keilmuan pengembangan panduan kegiatan dan pembelajaran,

b. Uji coba lapangan (*field evaluation*)

Tujuan uji coba ini adalah untuk menentukan apakah produk yang dihasilkan memiliki kelayakan dan kemenarikan untuk digunakan dalam pembelajaran. Produk diujicobakan kembali secara klasikal pada 10 peserta didik. Melalui uji coba secara klasikal akan dapat diperoleh tanggapan secara lebih luas dan kompleks terkait dengan kemanfaatan produk dalam mempermudah proses pembelajaran. Uji coba panduan dilakukan pada anggota kelompok belajar usaha kuliner di desa Bejiharjo yang tidak menjadi subyek pengembangan selanjutnya. Selesai uji coba peserta didik mengisi kuisisioner yang berisi tanggapan mereka terhadap Panduan kegiatan dan pembelajaran yang dicoba dalam melakukan pembelajaran dilanjutkan dengan analisis dan revisi produk berdasarkan hasil uji coba lapangan sehingga menghasilkan produk akhir.

### **5. Penyempurnaan Produk**

Penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil uji coba pada tahap dua. Produk diperbaiki dan disempurnakan lebih lanjut, sehingga akan diperoleh prototype panduan kegiatan dan pembelajaran yang lebih sempurna untuk dipergunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil uji coba lapangan (*field evaluation*), produk panduan kegiatan dan pembelajaran diperbaiki kembali sehingga semakin sempurna untuk menjadi produk akhir yang siap disebarluaskan kepada para pengguna.

### **D. Jenis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari dua

jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Masing-masing adalah sebagai berikut :

#### 1. Data kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari penelitian awal tentang keberadaan panduan pembelajaran kelompok usaha jasa kuliner yang menjadi pegangan peserta didik di lapangan. Data ini dipergunakan untuk kepentingan pengembangan panduan kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan.

#### 2. Data kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari pengelola pendidikan berbasis komunitas, ahli media pembelajaran, serta peserta didik. Data kuantitatif dipergunakan untuk menilai kelayakan serta keefektifan panduan kegiatan dan pembelajaran yang dikembangkan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian pengembangan ini meliputi data kondisi awal, data penilaian ahli materi, penilaian ahli bahan ajar/media, penilaian peserta didik, serta uji coba pemakaian terbatas. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi/wawancara, dan angket. Masing-masing teknik diaplikasikan sebagai berikut :

1. Teknik observasi dan wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan data kondisi awal tentang proses pembelajaran dan keberadaan panduan kegiatan dan pembelajaran pegangan peserta didik yang dipergunakan di lapangan, sebagai dasar dalam mengembangkan panduan kegiatan dan pembelajaran.



2. Teknik kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penilaian kelayakan panduan kegiatan dan pembelajaran menurut pendapat tutor dan praktisi dari dunia kerja (ahli materi), pendapat pakar (ahli bahan ajar), serta pendapat peserta didik (pengguna).

#### **F. Instrumen Pengumpulan data**

Instrumen yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi lembar observasi, dan lembar kuesioner. Lembar observasi dipergunakan untuk mencatat informasi-informasi dari lapangan (tutor) dalam penelitian awal, serta mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada saat uji coba terbatas. Kuesioner dipergunakan untuk mengukur kelayakan produk panduan kegiatan dan pembelajaran yang dikembangkan. Masing-masing meliputi aspek materi, aspek media, serta aspek pembelajaran.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian awal, penilaian ahli materi dan ahli bahan ajar, uji coba terbatas, serta uji keefektifan kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Dengan demikian ada dua teknik analisis data yang dipergunakan. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi sebagai berikut :

##### **1. Analisis data kondisi awal**

Data kondisi awal yang berupa keberadaan panduan kegiatan dan pembelajaran berbasis potensi lokal yang dipergunakan di lembaga disajikan dalam tabel dan dianalisis serta dideskripsikan secara naratif.

## 2. Analisis data kelayakan produk

Data kelayakan produk panduan kegiatan dan pembelajaran yang dikembangkan menurut pendapat ahli materi, ahli media pembelajaran, serta menurut penilaian peserta didik dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, gambar, serta paparan naratif deskriptif.

## 3. Analisis data keefektifan

Data untuk menilai keefektifan panduan kegiatan dan pembelajaran dianalisis secara statistik kuantitatif dengan menggunakan persentase keberhasilan dalam mempraktekan panduan kegiatan dan pembelajaran dan tanggapan pengguna panduan kegiatan dan pembelajaran. Panduan kegiatan dan pembelajaran dinyatakan efektif jika keberhasilan peserta didik dalam mempraktekan panduan yang disusun dalam panduan kegiatan dan pembelajaran dan pengetahuan yang dimiliki.

Untuk melihat keefektifan produk, dilakukan melalui pemberian tanggapan/ pengetahuan dan praktek pada peserta didik. Penilaian praktek didasarkan pada ketepatan dalam melakukan tahapan pembentukan kelompok belajar, pembagian tugas kelompok, mempersiapkan bahan dan alat, menyiapkan media serta kerja sama tim. Jumlah skor secara keseluruhan merupakan gabungan dan  $40 + 60 = 100$ . Produk dikatakan layak jika 75% peserta didik memperoleh skor lebih dari atau sama dengan 75.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Wisata Bejiharjo**

Desa Bejiharjo merupakan desa yang berada jauh di sebelah timur kota Yogyakarta dengan jarak sekitar 50 Km dan membutuhkan waktu 2 jam perjalanan dengan menggunakan sepeda motor untuk mencapai desa tersebut, bahkan tidak terdapat akses kendaraan umum ke desa tersebut. Desa Bejiharjo berada di pinggiran kota wonosari, dari kota wonosari sekitar 7 Km dengan jarak tempuh 30 menit sehingga akses pendidikan kurang diperhatikan. Desa Bejiharjo mempunyai luas wilayah 1.825.482 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 14.588 jiwa yang tersebar di 20 pedukuhan.

Masyarakat Desa Bejiharjo merupakan masyarakat yang mayoritas pekerjaannya petani dan buruh sehingga secara kondisi perekonomiannya mayoritas menengah ke bawah. Latar belakang pendidikan masyarakat desa Bejiharjo kebanyakan hanya lulusan SD/ sederajat, walaupun ada juga beberapa orang yang melanjutkan pendidikannya sampai ke pendidikan tinggi. Banyak juga perempuan usia produktif yang hanya berdiam diri dirumah dan tidak bekerja karena mereka tidak memiliki kompetensi untuk bekal mencari uang tambahan, hanya mengandalkan hasil dari suami.

Sebelum dibentuknya desa wisata, masyarakat desa Bejiharjo

sebagian besar hanya mengandalkan sektor pertanian tradisional sebagai salah satu mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sektor pertanian yang mereka andalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sangatlah tidak memmentu hasilnya dikarenakan hasil pertanian tradisional bergantung pada musim. Kondisi yang sangat minim membuat banyak orang tua tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi.

Disisilain potensi yang sangat kaya juga dimiliki desa Bejiharjo baik potensi alam maupun potensi budaya. Kawasan Bejiharjo memiliki keunikan dan karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata, antara lain: lingkungan bernuansa alami, tradisi dan budaya masih dipegang masyarakat Bejiharjo, makanan khas, sistem pertanian dan sistem kekerabatan. Sehingga tercetus ide untuk membuat desa wisata berbasis masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat menjadi aspek penting dalam pengembangan desa wisata Bejiharjo. Hal ini dikarenakan pengembangan desa wisata banyak memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Masyarakat memiliki peran penting untuk menunjang keberhasilan pengembangan desa wisata sehingga masyarakat yang tidak berdaya perlu diberdayakan untuk menciptakan kemandirian dan peningkatan kesejahteraan ekonomi baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan semua ikut berpartisipasi.

Sejak itulah desa Bejiharjo mulai berkembang pesat, masyarakat yang tradisional yang masih beranggapan sector pertanian yang hanya

bisa untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sudah mulai berubah sebagai masyarakat pelayan jasa pariwisata. Industri jasa pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang sangat berpotensi di Desa Bejiharjo yang mampu menjadikannya sebagai komoditi lokal, regional bahkan ke tingkat internasional untuk kebutuhan kepariwisataan didunia modern sekarang ini. Pariwisata mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa Bejiharjo. Dengan daya tarik andalannya yaitu Goa Pindul, Desa Wisata Bejiharjo berhasil mendapatkan penghargaan dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2012. Keberhasilan Desa Wisata Bejiharjo inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan pengembangan Desa Wisata Bejiharjo.

Adapun beberapa komunitas yang ada di Desa Wisata Bejiharjo antara lain:

#### **1. PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga)**

Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah gerakan nasional yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat dengan perempuan sebagai motor penggeraknya menuju terwujudnya keluarga bahagia, sejahtera, maju dan mandiri. PKK yang kami kembangkan selalu mengadakan kegiatannya di omah pasinaon, dengan program-program untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan ibu-ibu. Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang perlu sekali pendampingan, melalui PKK tersebut selalu banyak

ilmu yang di dapatkannya dalam setiap pertemuan rutinya satu bulkan sekali. Dengan ketrampilan yang dimiliki team PKK omah pasinaon sekarang sudah mulai mengembangkan usahanya dengan berjualan, menerima pesanan catering yang semakin hari semakin berkembang dengan banyaknya kegiatan.

## **2. Seni Gamelan/ Karawitan**

Gamelan merupakan seperangkat alat musik kesenian asli bangsa Indonesia yang terdiri dari kendang, rebab, celempung, gambang, gong dan seruling bambu. Bagi orang jawa gamelan juga merupakan suatu filsfaat pandangan hidup antara keselarasan antara jasmani dan rohani, yaitu keselaran dalam berbicara dan bertindak sehingga tidak memunculkan ekspresi yang meledak-ledak serta toleransi antara sesama

Kata karawitan berasal dari kata rawit yang artinya halus, lembut, lungit. Karawitan artinya kehalusan rasa yang diwujudkan dalam seni gamelan. Karawitan/gamelan dapat berdiri sendiri ataupun mengiringi seni pedhalangan, seni vokal, atau seni tari.

Sangat perlunya melestarikan serta membudayakan alat musik tradisional khususnya Gamelan, karena banyaknya alat-alat musik modern yang bermunculan bukan menjadi suatu halangan bagi kita untuk mengembangkan kebudayaan gamelan. Untuk tetap melestarikan kebudayaan seni musik gamelan di Indonesia agar tidak luntur dan dicap sebagai kesenian musik kebudayaan oleh negara lain adalah

dengan cara memperkenalkan seni musik gamelan kepada generasi muda sedini mungkin dan selalu berusaha melestarikan dengan kegiatan yang mampu melestarikan tradisionalitas.

Maka dari itu omah pasinaon dalam pengembangan program yaitu belajar memainkan alat music gamelan, antusiasme warga terlihat dengan bermunculnya kelompok-kelompok yang ingin sekali belajar, dari anak-anak hingga orang tua dengan intruktur/tutor seniman dari daerah sekitar.

### **3. Paguyuban Jaran Kepang/Reog**

Disebut juga jaran keping karena tarian ini mempergunakan alat peraga berupa jaranan (kuda-kudaan) yang bahannya terbuat dari bambu yang dianyam (keping), sehingga secara bebas dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu.

Jaran keping dahulu lebih banyak berfungsi sebagai pertunjukan yang diselenggarakan ketika berlangsung upacara tradisional, misalnya ketika berlangsung upacara rasulan (Bersih desa), kini lebih banyak berfungsi sebagai penyambutan tamu, tanggapan orang hajatan atau hiburan. Dengan demikian pementasannya tidak lagi terikat oleh waktu dan tempat, tetapi dapat diselenggarakan di sembarang tempat, memngingat desa Bejiharjo sebagai desa wisata yang sering kali di datangi banyak tamu baik dalam negri maupun luar negri sehingga jaran keping omah pasinaon sering kali di suguhkan untuk wisatawan

tersebut, personil dalam memainkan jaran kepong omah pasinaon terdiri dari 35 orang baik pemuda maupun orang tua yang semnagat untuk bisa melestarikan budaya.

#### **4. Gejoh Lesung / Alat Musik Tradisional**

Gejog lesung, salah satu seni tradisional dari Yogyakarta. Seni yang merupakan bentuk ucapan syukur kepada Dewi Sri atau Dewi Padi atas melimpahnya panen padi itu terancam punah. Dulu, lesung dipakai untuk memisahkan padi dari batangnya. Perkembangan zaman memang memudahkan manusia untuk mengolah padi dengan cepat. Menumbuk di dalam lesung sudah dinilai kurang efektif.

Gejoh lesung sering di bunyikan oleh warga omah pasinaon selain saat gerhana bulan, tradisi ini masih dilakukan saat ada festival kesenian tradisional, bersih desa, atau lomba-lomba desa. Ciri khas dari kesenian ini adalah alu dan lesungnya. Alu adalah alat yang terbuat dari kayu untuk menumbuk, sedangkan lesung (berbentuk mirip perahu) digunakan untuk memisahkan padi dari tangkainya. Biasanya alu ini akan ditabuh oleh tujuh hingga delapan orang. Agar lebih menarik, tradisi ini sudah dipadu dengan nyanyian-nyanyian Jawa.

#### **5. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu)**

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan. Jadi, Posyandu merupakan kegiatan swadaya dari masyarakat di bidang kesehatan dengan penanggung



jawab kepala desa. Pelayanan kesehatan terpadu adalah suatu bentuk keterpaduan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di omah pasinaon bekerjasama dengan pemerintah desa dan Puskesmas. Posyandu dimulai terutama untuk melayani balita (imunisasi, timbang berat badan) Dan sebagai pengelola adalah Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) . Tujuan diselenggarakan Posyandu adalah untuk: mengurangi angka kematian bayi, balita dan angka kelahiran, Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan kesehatan dan lainnya yang menunjang, sesuai dengan kebutuhan,dll. Di omah pasinaon mempunyai POSYANDU MAWAR yang mempunyai jumlah balita yang terdaftar 57 balita. Dan mengembangkan dengan berbagai pelatihan : mendidik anak yang baik, memasak bagi ibu, menjadikan SPS (Satuan Paud Sejenis SARWO AGUNG) terdiri dari 30 murid yang terdaftar di SPS tersebut.

#### **6. Kelompok Masyarakat: Pertanian, Peternakan Dan Perikanan**

Untuk percepatan kemandirian masyarakat maka perlu dilaksanakan kegiatan Pendidikan Kemasyarakatan dalam rangka Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas Masyarakat. Omah pasinaon mengembangkan program dengan memberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan ini mendasarkan bahwa sumber daya manusia merupakan satu-satunya aset yang dimiliki masyarakat, dan perkembangannya memiliki

kepentingan yang mendasar dalam meningkatkan kesejahteraan. Inti dari kegiatan Pemberdayaan masyarakat adalah memperkuat kelembagaan masyarakat yang dalam hal ini adalah kelompok masyarakat untuk meningkatkan keahlian-keahlian dan ketrampilan yang dapat di gunakan sebagai kecakapan dalam mengelola usahanya dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat .

## **B. Hasil Penelitian**

Pada hasil penelitian ini disajikan data mengenai permasalahan perempuan desa wisata Bejiharjo secara umum, model pemberdayaan pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas, dan hasil uji coba panduan. Masing-masing disajikan sebagai berikut:

### **1. Permasalahan yang Dihadapi Perempuan Desa Wisata Bejiharjo**

Berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan khususnya ibu rumah tangga yang tidak bekerja dapat dikelompokan;

#### **a. Permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan**

Secara ekonomi, perempuan khususnya ibu rumah tangga yang tidak bekerja sangat bergantung pada suami, sanak keluarga dan tetangganya. Ada sebagian ibu rumah tangga ini ikut membantu suami mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dengan buruh tani (menanam, merawat tanaman, memanen, merawat hasil panen) atau mencari kayu bakar. Rata-rata ibu rumah tanggah belum memiliki keterampilan dalam berwirausaha,

sehingga dalam pemenuhan kebutuhan sangat bergantung pada kondisi fisik dirinya dan penghasilan suaminya.

b. Permasalahan yang berkaitan dengan hubungan sosial budaya

Perempuan khususnya ibu rumah tangga di desa Bejiharjo masih temukan merasa anggota masyarakat “kelas dua” yang harus berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas, merawat anak, memasak dan menemani suami di rumah atau di ladang. Kondisi perempuan ibu rumah tangga di daerah ini, lebih banyak mengurus rumah, tanah pekarangan, sawah dan anak-anak di rumah, walaupun ada sebagian perempuan ibu rumah tangga yang bekerja sifatnya hanya membantu suaminya mengurus lahannya sendiri atau ikut gotong royong membantu pengerjaan lahan tetangga. Di samping itu, sebagian besar perempuan ibu rumah tangga bekerja di sektor informal dan buruh tani. Kondisi ini berlanjut secara turun temurun, sehingga hak-hak untuk mengembangkan diri dan kesempatan ibu rumah tangga masih sangat dibatasi oleh budaya dan lingkungan sosialnya.

c. Permasalahan yang berkaitan dengan Pendidikan dan latihan

Perempuan masih menanggung beban berat diskriminasi dalam memperoleh akses terhadap pendidikan dan latihan. Kesempatan dan partisipasi perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang tidak bekerja di desa Bejiharjo dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan belum merata dan seimbang. Ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja memperoleh pelatihan berkisar pada keterampilan praktis yang sifatnya untuk konsumtif dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari, seperti; membuat kripik singkong,

kripik pisang, pengelolaan sampah untuk pupuk, belum diarahkan pada tataran keterampilan membuka peluang usaha. Pada aspek keterampilan, sebagian besar perempuan khususnya ibu rumah yang tidak bekerja atau tidak berpenghasilan Desa Bejiharjo tidak memiliki keterampilan yang berarti untuk mencari nafkah. Sebagian besar ibu rumah tangga kadang-kadang bekerja mengerjakan lahannya sendiri atau buruh tani di tempat orang lain. Bagi ibu-ibu yang memiliki keterampilan, ternyata juga merasa masih belum cukup untuk dapat digunakan sebagai modal berusaha. Keterampilan yang pernah diperoleh meliputi; keterampilan memasak, keterampilan membuat kripik singkong, selai pisang dan emping mlinjo. Keterampilan yang diperoleh belum dipraktekan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan. Sebagian besar tidak mau menerapkan keterampilannya sebagai bekal untuk meningkatkan pendapat keluarga, bahkan lambat laun keterampilan tersebut telah dilupakan. Sebagian besar pilih bekerja sebagai buruh atau mencari kayu bakar yang segera mendapat hasil, tidak perlu resiko dan berpikir yang lebih rumit. Pendidikan dan keterampilan yang diperoleh kurang memberikan dampak yang berarti dalam kehidupan perempuan khususnya ibu rumah tangga selanjutnya. Sementara itu, keterampilan yang diinginkan lebih banyak keterampilan berusaha/berjualan

d. Permasalahan yang berkaitan dengan Lingkungan hidup

Permasalahan perempuan khususnya ibu rumah tangga di Desa Bejiharjo yang terkait dengan lingkungan ditunjukkan dari kepedulian dan partisipasinya dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan dalam

menyangga kehidupannya. Kepedulian dan partisipasi ibu-ibu rumah tangga di desa Bejiharjo cukup baik, namun masih bersifat tradisional. Hal ini ditunjukkan masih banyak lahan pekarangan yang kosong belum ditanami tanaman produktif, namun masih bersifat konsumtif (ketela pohon, ubi jalar, beberapa pohon kayu). Tanaman inipun masih bersifat musiman, kalau musim penghujan di tanami, kalau kemarau dibiarkan. Lingkungan alam sekitar belum diberdayakan sebagai media dalam meningkatkan taraf hidupnya dan menjaga pelestarian lingkungan.

e. Permasalahan yang berkaitan dengan Adat Istiadat dan budaya

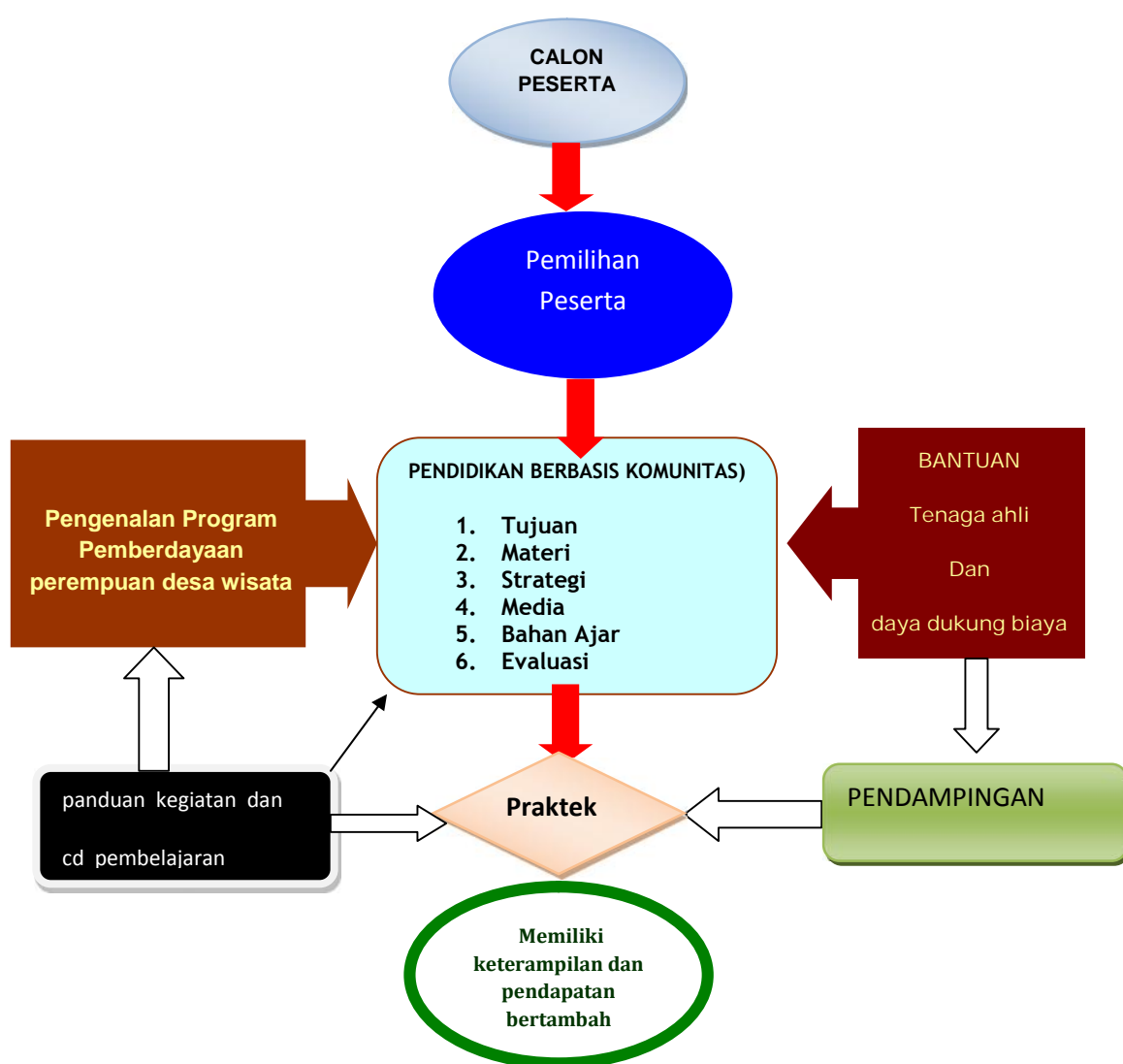
Sistem nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo, masih sangat kental dengan tradisi atau adat istiadat yang berlaku di desa ini. Pada upacara-upacara adat tertentu, masyarakat mempersiapkan acara-acara yang sangat meriah dan menghabiskan biaya yang sangat besar. Upacara-upacara adat, seperti; rasulan, “resik desa”, upacara kematian (tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dan sebagainya). Peran isteri dalam keluarga mengasuh anak-anak, menjaga rumah dan harta yang dimiliki, membantu pekerjaan suami. sehingga yang bertanggung jawab penuh mencari nafkah adalah suami, kepercayaan ini masih sangat kuat tertanam dalam hati ibu-ibu rumah tangga baik yang tidak bekerja maupun yang sudah bekerja di usaha kuliner

## **2. Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata melalui Pendidikan Berbasis Komunitas**

Pemberdayaan perempuan di desa wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo dilakukan melalui pendidikan berbasis komunitas wirausaha jasa kuliner. Wirausaha jasa kuliner dipilih dengan pertimbangan adanya daya dukung dari potensi lingkungan, potensi wisata dan tersedianya bahan yang relevan. Potensi lingkungan dan tersedianya bahan merupakan stimulus yang diharapkan dapat membangkitkan warga masyarakat khususnya ibu-ibu dalam mempraktekkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan dan penggunaan potensi lokal dan bahan dalam pendidikan berbasis komunitas yang tepat memiliki arti penting untuk mencapai keberhasilan dalam pemberdayaan perempuan. Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh kondisi peserta didik, pendidik, kondisi lingkungan, fasilitas dan pemilihan materi yang sesuai dengan komunitas belajar.

Pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas merujuk pada penelitian tindakan. Dari informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, selanjutnya peneliti mendesain produk yang berupa desain model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas. Untuk mendukung keberhasilan pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas perlu adanya panduan yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan buku panduan pembelajaran diharapkan memberikan banyak manfaat antara lain memperjelas pesan yang disampaikan, mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu, mengatasi sikap pasif dari peserta didik dan memberikan pengalaman yang menarik dan beragam. Adapun desain dari model tersebut sebagai berikut:



Gambar 5.  
Desain Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata melalui Pendidikan Berbasis Komunitas (modifikasi model Sujarwo, 2014)

Dari desain tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Calon Peserta

Calon peserta pemberdayaan perempuan adalah ibu-ibu yang menjadi anggota komunitas wirausaha yang menekuni bidang jasa kuliner di desa Bejiharjo. Berdasarkan hasil penelitian awal diperoleh informasi bahwa di desa Bejiharjo terdapat beberapa perempuan yang telah berwirausaha jasa kuliner dan yang mulai merintis usaha jasa kuliner, namun belum dibentuk kelompok usaha (komunitas).

2. Pemilihan Peserta

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa perempuan yang akan diberdayakan pada program ini adalah perempuan yang menjadi anggota warga masyarakat yang telah berwirausaha jasa kuliner (makanan siap saji dan oleh-oleh) di wirawisata gua pindul yang berjumlah 15 dan 10 perempuan anggota komunitas jasa kuliner di desa Bejiharjo yang berjumlah 25 Orang

3. Program Pendidikan Berbasis Komunitas Dalam Bentuk Pelatihan.

Isi program pendidikan berbasis komunitas dalam bentuk pelatihan yang meliputi tiga tahapan;

- a. Persiapan

Tahap ini mempersiapkan perangkat pembelajaran, tempat, media dan sumber belajar yang mendukung kegiatan pendidikan berbasis komunitas, meliputi;



1) Tujuan pembelajaran

Pendidikan yang dilkakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Tujuan pelatihan dan pendampingan agara; a) perempuan memiliki pengetahuan dan keterampilan sikap dalam mengelola potensi yang dimiliki khususnya dalam berwirausaha jasa layanan kuliner, b) meningkatkan partisipasi perempuan desa wisata dalam pengelolaan potensi lokal sebagai daya dukung wisata untuk meningkatkan pendapatan perempuan

2) Materi

Materi pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas meliputi; a) motivasi dan sikap mental berwirausaha, b) manajemen pengelolaan wirausaha Kuliner, c) keterampilan usaha Kuliner (aneka masakan) dan pendampingan awal dalam berusaha.

3) Strategi

Strategi pelatihan merupakan prosedur penataan cara-cara penyampaian materi dan penggalian informasi dalam mencapai tujuan pelatihan. Strategi pelatihan yang diterapkan dalam pelatihan ini meliputi; strategi *problem solving*, pembelajaran berbasis pada pengalaman, dan *learning by doing*. Metode yang digunakan; ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi, praktek, dan mentoring.

#### 4) Langkah-langkah

Langkah-langkah kegiatan pendidikan berbasis komunitas dilakukan dengan menerapkan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif, yakni dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman peserta pelatihan sebagai sumber belajar untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan. Metode penyelenggaraan pelatihan menggunakan pola individual dan kelompok. Pelatihan dibagi dalam kelompok besar 25 orang pada saat memperoleh materi pelatihan yang bersifat teori. Sedangkan pada saat praktik warga belajar dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota kelompok untuk setiap kelompok. Teknik yang digunakan dalam pelatihan antara lain: ceramah, tanya jawab, curah pendapat, diskusi, demonstrasi, simulasi, praktik, penugasan.

Dalam setiap kegiatan pelatihan diawali dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Pendahuluan, meliputi; bina suasana, motivasi, dan appersepsi.
- b) Kegiatan inti; penyampaian materi, pengenalan bahan dan alat, prosedur praktek, praktek dan mentoring (pendampingan).
- c) Penutup mereview dan membuat kesimpulan

#### 5) Media

Media yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan ini meliputi; komputer, LCD, bahan dan alat masak, Bahan (aneka bahan utama masakan/ketela, jagung, ayam, dsb) dan alat pendukung jasa layanan kuliner (kotak, plastik, rafia, staples, alat tulis)

#### 6) Bahan Ajar

Bahan ajar diperlukan untuk memberikan panduan atau pedoman kepada peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pelaksanaan praktek lapangan. Bahan ajar dalam kegiatan pelatihan wirausaha dalam bentuk panduan berwirausaha jasa kuliner yang disusun berdasarkan karakteristik dan potensi lokal. Di samping bahan ajar praktis yang diperlukan dalam pembuatan aneka masakan kuliner.

#### 7) Penilaian

Penilaian yang dimaksud pada kegiatan ini dilakukan dalam bentuk monitoring dan evaluasi kegiatan. Monitoring dilakukan selama kegiatan pelatihan (teori dan praktek) sampai pada tahap pendampingan. ,

#### b. Sosialisasi dan Pengenalan Program

Sosialisasi program dilakukan di lokasi Wirawisata Gua Pindul Desa Bejiharjo kecamatan Gunungkidul dengan memperkenalkan program kegiatan dan meminta masukan teknis terkait dengan pelaksanaan program. Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan; calon peserta, perangkat desa, pengelola wisata dan nara sumber (pelaku usaha dan pakar).

#### c. Pelaksanaan Program

Program Pemberdayaan perempuan desa wisata Berbasis komunitas di desa Bejiharjo dilakukan dilakukan melalui kegiatan pelatihan, praktek dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilakukan di lokasi komunitas jasa kuliner di wira wisata dan omah pasinaon Bejiharjo. Kegiatan pelatihan ini dilakukan untuk memotivasi berwirausaha dan memberikan pengetahuan

dan keterampilan berwirausaha jasa kuliner. Di samping itu diberikan materi manajemen pengelolaan wirausaha kuliner. Kegiatan dilanjutkan dengan praktek di lapangan (lokasi wisata guo pindul) yang dilanjutkan dengan pendampingan. Pada kegiatan pelatihan dilakukan dengan melibatkan tenaga ahli wirausahawan jasa kuliner yang telah berhasil.

d. Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan pada saat praktek wirausaha jasa layanan kuliner, baik mulai dari pemilihan jenis olahan, pengemasan, sajian, layanan pemasaran dan penghitungan transaksi keuangan. Pendampingan dilakukan oleh mitra dan nara sumber.

### **3. Uji coba Panduan Model Pemberdayaan Perempuan**

Tahap selanjutnya adalah tahap uji coba. Uji coba produk awal dilakukan kepada ahli materi (*content expert*) dan ahli bahan ajar. Kemudian dilanjutkan dengan tahap uji coba untuk mengetahui kelayakan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas ini. Uji coba dilakukan kepada peserta didik dengan uji coba lapangan terbatas (12 orang yang terbagi ke dalam 2 kelompok, masing-masing 6 orang). Melalui serangkaian validasi ahli dan uji coba kepada peserta didik akhirnya produk akhir panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas yang dikembangkan terus mengalami penyempurnaan dengan menyesuaikan saran dan revisi dari instruktur, ahli materi, ahli bahan ajar dan peserta didik.

Uji coba dari produk pengembangan ini dilakukan terhadap ahli materi, ahli bahan ajar dan sasaran pengguna (peserta didik) yang mengacu kepada kisi-kisi evaluasi uji coba, maka data yang diperoleh pada langkah uji coba dan validasi disajikan secara berurutan sebagai berikut:

### 1. Data Ahli Bahan Ajar

Uji coba produk pengembangan terhadap ahli bahan ajar/panduan merupakan data yang terkait dengan ketepatan panduan yang digunakan. Data uji coba ahli bahan ajar pembelajaran disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Rangkuman Data Hasil Validasi dari Ahli Bahan Ajar Pembelajaran

No	Komponen	Skor	Keterangan
1	Kelayakan Isi	4,17	Sangat Baik
2	Kebahasaan	3,75	Baik
3	Sajian	4,20	Sangat Baik
4	Kegrafisan	4,25	Sangat Baik
5	Cover	4.33	Sangat baik
Skor rata-rata Aspek Panduan Bahan Ajar = 4,13 Termasuk Kategori sangat Baik			

Berdasarkan tabel di atas analisis data dari ahli bahan ajar pembelajaran diperoleh skor total rata-rata untuk aspek panduan bahan ajar adalah 4,13 termasuk kategori sangat baik. Dari masing-masing aspek dapat dideskripsikan sebagai berikut; a) skor rata-rata aspek kelayakan isi sebesar  $25/6 = 4,17$  termasuk kategori baik, b) skor rata-rata aspek kebahasaan sebesar  $15/4=3,75$  termasuk kategori baik, c) skor rata-rata aspek sajian sebesar  $21/5=4,20$  termasuk kategori sangat baik, d) skor rata-rata aspek kegrafisan sebesar  $17/4=4,25$

termasuk kategori baik, e) skor rata-rata aspek cover sebesar  $13/3=4,33$  termasuk kategori sangat baik, Berdasarkan data tersebut dapat dirumuskan bahwa panduan layak di manfaatkan, karena termasuk pada kategori sangat baik (4,13).

Selain memberikan penilaian, ahli materi juga memberikan komentar terhadap kandungan isi. Secara garis besar komentar dari ahli bahan ajar untuk merevisi produk pengembangan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal dengan materi berwirausaha jasa kuliner ini disajikan seperti tabel berikut ini:

Tabel 2. Komentar/Saran dari Ahli Bahan ajar Pembelajaran

No	Bagian	Komentar/ Saran
1	Gambar Kurang jelas Dan tata tulis	Pada cover, font nama dan identitas lembaga sebaiknya disesuaikan dengan <i>background</i> sampul Nama penulis di taruh di atas Tujuan di taruh di atas materi atau di pendahuluan, petunjuk belajar kurang operasional, Kalimatnya singkat dan jelas Ilustrasi gambar diberikan deskripsi. Isi sajian materi lebih dipadatkan, agar lebih mudah difahami peserta didik.

*Sumber : Kuesioner Uji Coba Ahli bahan ajar*

## 2. Data Ahli Materi

Data uji coba pengembangan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dari ahli isi/ materi, dari data yang terkumpul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Rangkuman Data Uji Coba Setiap Aspek Panduan dari Ahli Materi

No	Indikator Aspek	Skor	Kategori
1	Aspek Panduan	4,00	Sangat Baik
2	Aspek Tujuan	4,20	Sangat Baik
3	Aspek Uraian Materi	3,80	Baik
4	Aspek Tampilan	4,00	Sangat Baik
Skor rata-rata aspek tampilan = 4,00 Termasuk kategori “Sangat Baik”			

Total rata-rata keseluruhan uji coba oleh ahli materi adalah 4,00. Dalam tabel skala lima, nilai tersebut termasuk dalam kategori “Sangat Baik”, ini berarti bahwa ketepatan materi pengembangan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas mengenai berwirausaha jasa kuliner termasuk sangat baik. Selain memberikan penilaian, ahli materi juga memberikan komentar terhadap kandungan isi. Secara garis besar komentar dari ahli isi/ materi untuk merevisi produk pengembangan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas berwirausaha jasa kuliner ini disajikan seperti tabel berikut ini:

Tabel 4. Komentar/Saran dari Ahli Isi/ Materi

No	Bagian	Komentar/ Saran
1	Materi dan kelengkapan sajian gambar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi terlalu panjang sehingga pengguna panduan akan tambah bingung</li> <li>• Materi dipersingkat</li> <li>• Perlu ditambahkan gambar</li> <li>• Perlu ditambahkan materi motivasi berwirausaha, keterampilan olahan aneka makanan dari potensi lokal</li> </ul>

Sumber : Kuisiner Uji Coba Ahli Isi/ Materi

Hasil penilaian ahli materi secara lengkap dapat dilihat pada tabel pada aspek panduan materi adalah 4,0 kategori sangat baik, skor rata-rata untuk aspek tujuan pembelajaran adalah 4,20 kategori sangat baik, skor rata-rata untuk aspek uraian materi adalah 4,80 kategori baik dan skor rata-rata untuk aspek tampilan adalah 4,00 termasuk kategori sangat baik. Total rata-rata keseluruhan adalah 4,00. Dalam tabel skala lima, nilai tersebut termasuk dalam kategori “Sangat Baik”.

### 3. Data Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan berdasarkan masukan dari tinjauan ahli isi/materi, dan ahli bahan ajar, maka pada langkah berikutnya adalah melaksanakan uji coba lapangan dilakukan terhadap 15 (sepuluh ) orang peserta didik. Hasil uji coba kelompok besar ini dipaparkan dalam bentuk tabel tanggapan yang memuat skor masing-masing butir dan data rata-rata skor. Deskripsi tanggapan peserta didik dalam uji coba lapangan dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 5 Rangkuman skor Rata-Rata Data Uji Coba Lapangan

No	Indikator Aspek	Skor	Kategori
1	Aspek fisik Panduan	4,2	Sangat baik
2	Aspek Tujuan	4,2	Sangat baik
3	Aspek Uraian Materi	3,8	baik
4	Aspek Tampilan	4,2	Sangat baik
Skor rata-rata aspek tampilan = 4,1 Termasuk kategori sangat baik			

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan skor rata-rata untuk aspek panduan adalah 4,1 kategori sangat baik, skor rata-rata untuk Aspek fisik Panduan 4,2 kategori sangat baik, aspek tujuan adalah 4,2 kategori sangat baik, skor rata-rata untuk aspek uraian materi adalah 3,8 kategori baik, dan skor rata-rata untuk aspek tampilan adalah 4,2 kategori sangat baik.

Di samping itu, data yang dikumpulkan melalui uji lapangan ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kemanfaatan panduan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepedulian berwirausaha jasa kuliner pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi dan uji praktek diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik telah bisa membaca, dan memahami isi panduan dengan baik. Hal ini ditunjukkan pada saat menuliskan kembali langkah-langkah materi pembelajaran dan praktek penyiapan bahan dan alat, menyediakan media, menanam dan memupuk. Rata-rata peserta didik dapat membuat laporan dengan baik, dan disampaikan dengan lancar.

Untuk hasil angket dari peserta didik yang mengikuti pelatihan berwirausaha jasa kuliner total rata-rata keseluruhan adalah 4,1. Dalam tabel

skala lima, nilai tersebut termasuk dalam kategori “ sangat Baik”, ini berarti bahwa aspek panduan sangat cocok dalam pembelajaran berwirausaha jasa kuliner.

Selain memberikan tanggapan, peserta didik juga memberikan komentar terhadap produk pengembangan mengenai panduan berwirausaha jasa kuliner ini adalah:

- 1) buku/panduan yang diberikan mudah dipahami dan dipraktikkan, namun masih ada beberapa bagian yang perlu penjelasan
- 2) buku/panduan ini dapat digunakan untuk praktek pembuatan aneka masakan yang mendukung jasa kuliner, namun masih perlu adanya pendampingan
- 3) panduan ini dapat memotivasi peserta didik untuk berwirausaha jasa kuliner dengann memanfaatkan hasil bumi di desa Bejiharjo yang lebih produktif

Saran dan revisi dari para peserta didik bagi produk pengembangan panduan berwirausaha jasa kuliner memanfaatkan potensi lokal ini materi yang disampaikan sudah baik, sehingga jumlahnya dapat diperbanyak untuk dilakukan uji lapangan yang lebih luas.

Tujuan uji coba lapangan terbatas adalah untuk menentukan penggunaan produk hasil pengembangan memiliki dampak positif terhadap hasil belajar yang diharapkan dan untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas produk yang dihasilkan sehingga produk siap digunakan dan disebarluaskan.

### **C. Revisi Produk Pengembangan**

Berdasarkan data uji coba dan validasi di atas dapat disimpulkan bahwa panduan yang berisi berwirausaha jasa kuliner memanfaatkan potensi lokal dikategorikan sangat baik, sehingga layak digunakan, namun masih diperlukan revisi di beberapa bagian, meliputi;

1. Pada desain isi dibuat tampilan prosedur yang utuh mulai dari kegiatan pendahuluan (appersepsi, motivasi) sampai penutup (evaluasi).
2. Menambahkan materi motivasi wirausaha jasa kuliner yang lebih mudah difahami peserta didik
3. Memberikan catatan umpan balik dan rangkuman materi untuk memudahkan peserta didik dalam belajar.
4. Menambah isi pengantar untuk memberikan motivasi belajar kepada pengguna (peserta didik) yang sesuai dengan karakter peserta didik.
5. Ilustrasi gambar dilengkapi dengan keterangan gambar, ilustrasi gambar dan teks di tata dengan komposisi yang seimbang sehingga menarik.

Dari catatan revisi di atas, maka dilakukan perbaikan pada panduan , yang memiliki tampilan, ilustrasi gambar, materi dan ilustrasi yang lebih utuh. Kondisi panduan setelah dilakukan perbaikan dapat dilihat pada lampiran. Pada panduan baru terdiri dari; kata pengantar, petunjuk belajar, tujuan pembelajaran, uraian materi yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar serta daftar Pustaka. Panduan hasil dari pengembangan ini selanjutnya di produksi sebagai acuan dalam pelaksanaan program kegiatan pelatihan dan pendampingan berwirausaha jasa

kuliner memanfaatkan potensi lokal pada tahun kedua selanjutnya atau di tempat lain.

#### **D. Pembahasan**

Dari model pemberdayaan perempuan desa wisata yang dikembangkan melalui pendidikan berbasis komunitas memberikan arah dan harapan dalam mengembangkan usaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal. Model yang dikembangkan mulai dari pengumpulan data awal mengenai kondisi dan potensi masyarakat sasaran, membuat program, memberikan pelatihan dan pendampingan program. Dalam pelaksanaannya disusun panduan program pelatihan pengembangan usaha jasa kuliner. Panduan difahami bentuk arah dan pedoman saluran informasi yang digunakan dalam proses menyimpan informasi yang dikaji dalam pembelajaran. Panduan adalah arah dan pedoman bahan yang digunakan untuk membantu fasilitator/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan pembelajaran merupakan suatu produk instruksional yang merupakan kombinasi dari bahan, teknik dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan panduan yang berisi bahan ajar akan memberikan banyak manfaat antara lain memperjelas pesan yang disampaikan, mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu, mengatasi sikap pasif dari peserta didik dan memberikan pengalaman yang menarik dan beragam.

Dipilihnya panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas mengenai berwirausaha jasa kuliner atas dasar pertimbangan: 1) dalam memenuhi kebutuhan belajar program model

pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas berwirausaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal pada peserta didik, 2) dapat digunakan fasilitator sebagai sarana strategi dalam pendidikan sadar lingkungan melalui berwirausaha jasa kuliner berbagai model, 3) dapat digunakan peserta didik belajar secara mandiri, 4) dapat membelajarkan peserta didik dalam berwirausaha kuliner. Hal ini sejalan dengan hasil yang diharapkan dari pendidikan masyarakat, yaitu:

- 1) Meningkatkan partisipasi dalam membelajarkan diri dan lingkungannya agar lebih produktif.
- 2) Meningkatkan keberdayaan perempuan desa Bejiharjo melalui peningkatan pengetahuan, motivasi berwirausaha, dan ketrampilan dalam berwirausaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal yang produktif
- 3) Memotivasi anggota masyarakat lain yang tidak terlibat dalam komunitas berwirausaha kuliner mengikuti program berwirausaha.

Panduan yang dikembangkan mempunyai beberapa kelebihan meliputi; membantu mempermudah fasilitator dalam membelajarkan materi, memberikan kemudahan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, tersedianya panduan pembelajaran yang dirancang secara spesifik memberikan gambaran nyata untuk membantu dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ciri-ciri panduan yang efektif (Depdiknas, 2008) antara lain: 1) berpusat pada masalah nyata dan kebutuhan mendesak bagi peserta pembelajaran model pemberdayaan perempuan

desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal dengan berwirausaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal, 2) sesuai dengan keterampilan belajar yang dibutuhkan peserta didik. 3) mengembangkan belajar aktif bagi peserta didik model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal dengan berwirausaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal.

Setelah melewati beberapa tahapan uji coba, baik uji coba ahli dari ahli isi/materi dan uji coba ahli bahan ajar, maupun uji coba kepada peserta didik produk pengembangan panduan berwirausaha jasa kuliner memanfaatkan potensi lokal ini sudah layak menjadi produk akhir yang dapat disebarluaskan dan diimplementasikan kepada para pengguna. Hal ini diperjelas dengan perolehan rata-rata penilaian hampir semua tahapan yaitu pada uji coba ahli isi/materi total rata-rata keseluruhan adalah 4,00 dalam tabel skala lima, nilai tersebut termasuk kategori “Sangat Baik”, pada uji coba ahli bahan ajar total rata-rata keseluruhan adalah 4,13 dalam tabel skala lima, nilai tersebut termasuk kategori “Sangat Baik”, pada uji coba kelompok kecil total rata-rata keseluruhan adalah 4,1 dalam tabel skala lima, nilai tersebut termasuk kategori “Sangat Baik”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal dalam uji coba lapangan sudah memenuhi kategori layak digunakan Hal ini sejalan dengan pernyataan Depdiknas (2008) bahwa dalam mengembangkan bahan belajar perlu memperhatikan hal-hal

sebagai berikut: (1) struktur sosial ekonomi masyarakat sasaran, (2) keyakinan dan praktik kehidupan bermata pencaharian masyarakat sasaran, (3) perhatian dan permasalahan yang dihadapi masyarakat sasaran, (4) bahasa dan kemampuan komunikasi masyarakat sasaran, (5) lingkungan hidup masyarakat sasaran secara umum (pekarangan, rumah, makanan, teknologi yang dikenal, dan lain-lain), dan (6) kesukaan masyarakat sasaran. Dipilihnya berwirausaha jasa kuliner sebagai obyek kajian materi pembelajaran mampu menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pelatihan berwirausaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal dan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk model pemberdayaan perempuan yang dikembangkan melalui pendidikan berbasis komunitas.

Pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas merujuk pada penelitian tindakan. Dari informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, selanjutnya peneliti mendesain produk yang berupa desain model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas. Untuk mendukung keberhasilan pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas perlu adanya panduan yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun komponen desain model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas ini terdiri dari; 1) calon peserta, 2) memilih peserta, 3) program pendidikan berbasis komunitas dalam bentuk pelatihan, 4) Isi program pendidikan berbasis komunitas dalam bentuk pelatihan, 5) media, 6) bahan Ajar, 7) penilaian, 8) sosialisasi program, 9) pelaksanaan program,, 10) evaluasi program dan 11) pendampingan,

2. Kelayakan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas di Desa Wisata Bejiharjo Karangmojo,

Model pemberdayaan perempuan desa wisata yang dikembangkan melalui pendidikan berbasis komunitas memberikan arah dan harapan



dalam mengembangkan usaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal. Model yang dikembangkan mulai dari pengumpulan data awal mengenai kondisi dan potensi masyarakat sasaran, membuat program, memberikan pelatihan dan pendampingan program. Dalam pelaksanaannya disusun panduan pembelajaran yang layak dijadikan pedoman dalam pembelajaran dan pendampingan. Berdasarkan data hasil validasi ahli di atas dapat disimpulkan bahwa panduan berwirausaha jasa kuliner memanfaatkan potensi lokal dikategorikan sangat baik, sehingga layak diujicobakan lapangan dan digunakan,

## **B. Saran-Saran**

Dari kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut

1. Adanya pengembangan panduan pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas usaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal. ini maka perlu adanya tindak lanjut yang lebih mendalam untuk materi pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan kondisi masyarakat yang lain.
2. Panduan yang dikembangkan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar pada program pemberdayaan secara luas, sehingga perlu dilakukan penambahan untuk materi yang lain.
3. Perlu adanya pengkajian ilmiah tentang implementasi hasil pengembangan Panduan ini agar dapat digunakan secara lebih efektif

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R & Gall, M.D. (2003). *Educational Research An Introduction (7th Ed)*. New York : Logman Inc
- Boyle, Patrick G.1991. *Planning Better Program*. New York. Mc.Graw Hill Book Company.
- Combs, P.H. (1984). *Attacking Rural Poverty, How Nonformal Education Can Help*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Depdikbud. (2012). *Panduan Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas (2008). *Panduan Penyusunan Bahan Ajar*. Jakarta : Dikmen, Depdiknas
- Ditjend PLS dan Pemuda Direktorat Tenaga Teknis. (2003). *Majalah Visi, Media Kajian Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda No.15, tahun XI*. 2003.
- Dwi Darmanto. (2010). *Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Kejar KF*. Surabaya: BPPLSP Regional VI Surabaya
- Hardika. (2013). Pergeseran Pola Kehidupan Dan Kebutuhan Belajar Masyarakat Model Prismatic. *Proceeding*. Pada Seminar nasional Pengembangan Masyarakat Berbasis Modal Sosial. Jurusan PLS FIP UNY Mei 2013
- Havelock, RG & Zlotolow, S. (2003). *The Change Agent's Guide*. Second Edition. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs.
- Irmawita. (2013). Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Kebutuhan Belajar. *Proceeding*. Pada Seminar nasional Pengembangan Masyarakat Berbasis Modal Sosial. Jurusan PLS FIP UNY Mei 2013
- Ismi Dwi Astuti N, Rara Sugiarti, Gerarda Sunarsih, Sarah Rum H, Warto. (2008). Model Pemberdayaan Perempuan Pedesaan di Bidang Pariwisata. *Jurnal Spirit Publik*, Volume 4. Nomor 1 April 2008. ISSN 1908-0489 halaman 51-68 Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Jamieson, W. (1995). Women's role In Rural Cultural Tourism in Western Canada. Dalam *Universal Tourism: Enriching or Degrading Culture*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press. hal 91 – 99.
- Jumatin. (2013). *Desain Kurikulum Berbasis Pada Masyarakat*
- Kindervatter, Suzanne.(1976). *Non Formal Education As an Empowering Proc* Amherst: CIE University of Massachusetts.

- King, Katheleen .P. (2005). *Bringing Transformatif Learning to Life*. Malabar,Florida: Krieger Publising Company.
- Knowles, Malcolm S.(1988). *Andragogi in Action: Applying Modern Principles*
- Riggs, Freed W.1986. *Administrasi di Negara-negara Berkembang Teori Masyarakat Prismatic*. Rajawali. Jakarta.
- Saleh Marzuki,. (2005). Peranan PLS dalam Penggerak Pembangunan dalam Mengatasi Migran Perkotaan, *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besa dalam Bidang PLS di Universitas Negeri Malang*. 29 Maret 2005.
- Pasar*. Penelitian Dana Proyek UM. Lembaga Penelitan Universitas Negeri Malang. Tidak Diterbitkan.
- Scott, James C.1998. *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta. LP3ES.
- Soedomo, M.1989. *Pendidikan Luar Sekolah Ke Arah Sistem Belajar Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi. Jakarta. P2LPTK.
- Sudjana, N. 2003. *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung. Nusantra Press.
- Sujarwo (2012) yang berjudul; “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Potensi Lokal Pada Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri di PKBM USAHA MULIA Sleman. *laporan penelitian* Yogyakarta; Fakultas Ilmu Pendidikan UNY (tidak dipublikasikan)
- Sujarwo dan Lutfi Wibawa (2013). Analisis Permasalahan Perempuan dan Potensi Lokal. *laporan penelitian* Yogyakarta; Fakultas Ilmu Pendidikan UNY (laporan penelitian tidak dipublikasikan)
- Sujarwo, Mulyadi, Entoh Tohani, 2013. Model Pendidikan Sadar Lingkungan Masyarakat Korban Erupsi Merapi Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Potensi Lokal Di Kecamatan,Cangkringan Kabupaten Sleman. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing* (Belum Dipublikasikan)
- Sullivan, E .O'. (2004). *Transformatif Learning. Educational Vission for the 21st Century*. Toronto: Published in Association with University of Toronto Press.
- Toto Suharto.(2005) Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat. Cakrawala Pendidikan, November 2005, Th. XXIV, No.

## INSTRUMEN PENELITIAN

### REFLEKSI KEGIATAN PELATIHAN KETERAMPILAN BERBASIS KOMUNITAS WIRAUSAHA

- A. Identifikasi masalah dan potensi masyarakat (desa atau dusun) melalui FGD kepada tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa atau dusun dan kelompok-kelompok usaha produktif serta kelompok perempuan yang potensial dalam bidang kewirausahaan:
1. Identifikasi sumber daya alam, sumber daya manusia dan pengelolaannya.
  2. Identifikasi potensi masyarakat dalam upaya pengembangan kewirausahaan (misalnya usaha yang dijalankan, usia produktif, motivasi untuk berwirausaha, sistem sosial yang berlaku)
  3. Bentuk-bentuk kelembagaan atau paguyuban dalam konteks usaha produktif
  4. Usaha-usaha lembaga terkait dalam kerangka pemberdayaan masyarakat
  5. Usaha-usaha perempuan desa wisata dalam konteks pemberdayaan masyarakat
  6. Tingkat pemahaman perempuan desa wisata terhadap informasi dan inovasi usaha produktif.
  7. Bentuk-bentuk pemberdayaan yang pernah, sedang berlangsung di tingkat kecamatan, desa dan dusun.
  8. Usaha-usaha pemerintah setempat dalam pengembangan usaha produktif perempuan desa wisata (baik usaha dalam bidang pengembangan inovasi dan pengetahuan, permodalan, pemasaran maupun pengelolaan usaha kecil)
  9. Bentuk-bentuk pendidikan/pemberdayaan yang diperoleh perempuan desa wisata
  10. Kendala-kendala sosial budaya masyarakat dalam pengembangan sistem sosial ekonomi
  11. Usaha-usaha dalam mengatasi macam kendala dan masalah
  12. Identifikasi kebutuhan belajar perempuan desa wisata dalam konteks pemberdayaan, khususnya dalam berwirausaha.
- B. Wawancara kepada perempuan desa wisata perempuan :
1. Jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan saat ini
  2. Siapa saja yang telah membantu ibu-ibu untuk meningkatkan kesejahteraan
  3. Apa saja yang diberikan pemerintah khususnya pada ibu-ibu.
  4. Bagaimana langkah pemerintah membantu perempuan desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan
  5. Apa saja yang dianggap menjadi masalah utama ibu-ibu sebagai anggota masyarakat Desa Wisata
  6. Bagaimana cara ibu-ibu mengatasi permasalahan yang dihadapi
  7. Bentuk-bentuk pelatihan apa saja yang pernah dialami
  8. Usaha-usaha produktif apa saja yang dikembangkan dan bagaimana mengembangkannya (mandiri, kelompok)
  9. Siapa yang menjadi patron dalam usaha kecil perempuan
  10. Kegiatan-kegiatan budaya yang dianggap mendukung setiap usaha produktif
  11. Apa yang akan anda lakukan setelah mengikuti kegiatan Pelatihan ini!

Jenis Paket : Panduan  
 Responden : Ahli Materi/Desain  
 Jenis Bahan Ajar : Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata  
 Berbasis Komunitas  
 Materi : Berwirausaha Jasa kuliner

---

### **A. Pengantar**

1. Bagaimanakah pendapat bapak tentang ketepatan letak pengantar dalam panduan ini?  
 .....  
 .....  
 .....
2. Bagaimanakah kejelasan tentang isi pengantar dalam panduan ini?  
 .....  
 .....  
 .....
3. Bagaimanakah kemenarikan tampilan sajian dari pengantar dalam panduan ini?  
 .....  
 .....  
 .....

### **B. Kompetensi Dasar**

1. Bagaimanakah pendapat bapak tentang ketepatan letak kompetensi dasar dalam panduan ini?  
 .....  
 .....  
 .....
2. Bagaimanakah kejelasan tentang isi kompetensi dasar dalam panduan ini?  
 .....  
 .....  
 .....
3. Bagaimanakah kemenarikan tampilan sajian dari kompetensi dasar dalam panduan ini?  
 .....  
 .....  
 .....

### C. Petunjuk Belajar

1. Bagaimanakah pendapat bapak tentang ketepatan letak dari petunjuk belajar dalam panduan ini?  
.....  
.....  
.....
2. Bagaimanakah kejelasan tentang isi dari petunjuk belajar dalam panduan ini?  
.....  
.....  
.....
3. Bagaimanakah kemenarikan tampilan sajian dari petunjuk belajar dalam panduan ini?  
.....  
.....  
.....

### D. Uraian Materi Pembelajaran

1. Bagaimanakah kesesuaian uraian isi pembelajaran dengan indikator hasil belajar yang diharapkan?  
.....  
.....  
.....
2. Bagaimanakah kesesuaian sub-sub bahasan dengan pembelajaran (topik bahasan)  
.....  
.....  
.....
3. Bagaimanakah kesesuaian uraian isi pembelajaran dengan sub-sub bahasan?  
.....  
.....  
.....
4. Bagaimanakah kejelasan uraian isi pembelajaran untuk dapat dipahami oleh peserta didik?  
.....  
.....  
.....

5. Bagaimanakah kemenarikan tampilan uraian isi pembelajaran?

.....  
 .....  
 .....

6. Bagaimanakah kejelasan dari gambar-gambar yang ditunjukkan dalam uraian isi pembelajaran dalam panduan ini?

.....  
 .....  
 .....

### **E. Cover/ sampul depan**

1. Bagaimanakah kesesuaian antara sampul depan dengan pokok bahasan dalam panduan ini?

.....  
 .....  
 .....

2. Bagaimanakah kesesuaian ukuran huruf, bentuk huruf, tebal/ tipis huruf dalam penulisan sampul depan panduan ini?

.....  
 .....  
 .....

3. Bagaimanakah komposisi huruf dalam penulisan sampul depan?

.....  
 .....  
 .....

4. Bagaimanakah kemenarikan tampilan ukuran huruf, bentuk huruf, tebal/ tipis huruf, komposisi dalam penulisan sampul depan panduan ini?

.....  
 .....  
 .....

### **F. Hal-hal lain**

1. Bagaimanakah kesesuaian ukuran huruf pada panduan ini dengan umur peserta didik.

.....  
 .....  
 .....

2. Bagaimanakah kesesuaian ukuran besar dan ketebalan panduan dengan umur peserta didik .

.....  
.....

Penilai

---



## Lampiran 2. Instrument Penilaian

### INSTRUMEN PENILAIAN

#### Ahli Panduan/Bahan Ajar

**Berikan Tanda Citasi (v) pada kolom yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya**

Kriteria :

Skor 1 = tidak baik

Skor 2 = kurang baik

Skor 3 = cukup

Skor 4= baik

Skor 5 = sangat baik

No	Komponen	Skor					Keterangan
		1	2	3	4	5	
	<b>Kelayakan Isi</b>						
1	Kesesuaian isi dengan SK, KD						
2	Kesesuaian isi dengan kebutuhan peserta didik						
3	Kesesuaian isi dengan kebutuhan bahan ajar						
4	Kebenaran substansi materi						
5	Manfaat untuk pengembangan diri						
6	Kesesuaian dengan tujuan KUM						
	<b>Kebahasaan</b>						
7	Keterbacaan						
8	Kejelasan informasi						
9	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia						
10	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien						
	<b>Sajian</b>						
11	Kejelasan tujuan						
12	Urutan penyajian						
13	Pemberian motivasi						
14	Interaktivitas (stimulus dan respons)						
15	Kelengkapan informasi						
	<b>Kegrafisan</b>						
16	Penggunaan font (jenis dan ukuran)						
17	Lay out, tata letak						

18	Ilustrasi, grafis, gambar, foto						
19	Desain tampilan						
	<b>Cover</b>						
20	Judul informatif						
21	Lay out dan tata letak						
22	Desain gambar sampul						

**INSTRUMEN AHLI MATERI**

**Berikan skor pada kolom yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya**

Kriteria :

Skor 1 = tidak baik

Skor 2 = kurang baik

Skor 3 = cukup

Skor 4= baik

Skor 5 = sangat baik

**Aspek Fisik Buku**

No	Indikator Aspek Bahan Ajar/Buku	Skor	Kategori
1	Petunjuk penggunaan bahan ajar		
2	Kejelasan petunjuk belajar		
3	Bahasa yang digunakan		
4	Gambar yang digunakan		
5	Ukuran bahan ajar		

**Aspek Tujuan**

No	Indikator Aspek Tujuan	Skor	Kategori
1	Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran		
2	Ketepatan perumusan tujuan dengan isi materi		
3	Perumusan tujuan menunjukkan perilaku belajar yang ingin dicapai		
4	Tingkat kesulitan tujuan pembelajaran disusun dari mudah ke sulit		
5	Konsistensi antara tujuan dan materi		
6	Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran		
7	Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran dengan isi/ materi		

**Aspek Uraian Materi**

No	Indikator Aspek Uraian Materi	Skor	Kategori
1	Sistematika penyajian materi		
2	Kebenaran dari isi materi		

No	Indikator Aspek Uraian Materi	Skor	Kategori
3	Ketepatan materi		
4	Kejelasan dari isi materi		
5	Pemberian contoh gambar		
6	Kemudahan memahami materi		
7	Kebermaknaan materi		
8	Kemuhtahiran (up to date) materi		
9	Keterkaitan dari uraian materi dengan indikator		
10	Isi materi sesuai dengan urutan tujuan pembelajaran		

### Aspek Tampilan

No	Indikator Aspek Tampilan	Skor	Kategori
1	Kualitas Kertas		
2	Kualitas gambar		
3	Keterbacaan teks		
4	Penyajian		
5	Tampilan		
6	Penggunaan grafis		

**PANDUAN  
BERWIRAUSAHA JASA KULINER**



**OLEH:  
Dr. SUJARWO, M.Pd  
TRISANTI, M.Pd  
FITTA UMMAYA SANTI, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI  
YOGYAKARTA, 2015**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya

Dalam era yang terus berkembang dinamis itu, program studi pendidikan luar sekolah semakin dituntut untuk lebih profesional dalam mengampu pembelajaran, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat demi terwujudnya pendidikan yang bermutu pada tataran satuan pendidikan di masyarakat. Pengembang pendidikan luar sekolah dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dan pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan.

Akhirnya, semoga modul ini bermanfaat dan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di tanah air.

Yogyakarta, Oktober 2015

Pengembang Program

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan.....	2
C. Sasaran.....	2
D. Hasil yang Diharapkan .....	
E. Petunjuk Belajar.....	
BAB II BERWIRAUSAHA JASA KULINER	
A. Motivasi Dan Sikap Mental Wirausaha .....	
B. Manajemen Berwirausaha Kuliner.....	
C. Keterampilan Praktis Kuliner.....	
BAB III. PENUTUP	
DAFTAR PUSTAKA .....	23

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A.Latar Belakang

Sukses tidaknya suatu kelompok wirausaha tergantung dari aktivitas dan kreativitas sumber daya manusianya dan hal utama yang harus diperhatikan adalah kemampuan membangkitkan gairah kerja dalam dirinya. Perasaan malas yang sering muncul pada diri individu karena tidak adanya motivasi bekerja. Hal ini dikarenakan kemampuan dan pengetahuan tentang berwirausaha yang dimiliki masih minim. Kekuatan motivasi terdiri dari : 1) kekuatan keyakinan, merupakan kekuatan yang paling mendasar dalam diri manusia. 2) kekuatan organisatoris, kekuatan organisatoris adalah bagaimana seseorang melakukan tugas dengan manajemen yang baik, 3) kekuatan intelektual, kekuatan ini luar biasa dahsyat, di mana dengan intelektual tinggi orang akan lebih termotivasi dalam melakukan tugas yang dipercayakan padanya. 4) kekuatan teknokrat, erat kaitannya dengan ternologi dimana semakin kuat penguasaan seseorang terhadap teknologi maka akan semakin termotivasilah dia dalam melakukan tugas itu., 5) kekuatan demokratik erat kaitannya dengan sikap atau gaya seseorang, kekuatan ini menunjukkan pada kekuatan tim. 6) kekuatan jiwa/taqwa, faktor inilah yang paling menentukan kelima kekuatan di atas. Kekuatan ini semacam perintah untuk melakukan tugas sebaik-baiknya yang bahkan digambarkan sebagai motivasi hidup.

Dewasa ini bisnis kuliner sangat menjanjikan untuk dilakukan, karena semakin berkembangnya teknologi dan mobilitas manusia. Hal ini membuat banyak orang yang menggelutinya. Namun, yang bertahan dalam bisnis ini ialah mereka yang memiliki keunggulan. Sering kita lihat, tidak sedikit pebisnis kuliner yang gulung tikar karena belum memiliki persiapan matang dalam menghadapi kompetisi bisnis yang makin ketat. Beberapa kunci utama yang harus dipersiapkan untuk memulai bisnis kuliner adalah **Komitmen**, Komitmen adalah syarat utama bagi setiap orang yang hendak memulai bisnis, termasuk bisnis di dunia kuliner. **Siap Mental**, Bisnis kuliner atau bisnis makanan dan minuman



ujungnya hanya ada 2 yaitu rugi atau untung. **Semangat juang**, Selalu ingat bahwa bisnis kuliner merupakan bisnis dengan persaingan yang sangat ketat. **Kejujuran**, Kejujuran adalah kunci bagi tahan lamanya sebuah bisnis. **Inovatif**, Anda wajib inovatif apapun jenis kuliner yang Anda akan jual. **Promosi**, saat ini promosi mengambil peranan sangat penting dalam perkembangan usaha kuliner.

Sebuah keterampilan akan terwujud dengan baik dengan adanya kegiatan pelatihan yang dilakukan secara teratur, artinya individu (anggota masyarakat) harus mempelajari sesuatu (materi) guna meningkatkan kemampuan, keterampilan dan tingkah laku dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari dalam menopang ekonominya (pendapatan). Desa Bejiharjo merupakan desa wisata yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan banyaknya obyek wisata yang ada di sana seperti goa pindul, sungai oya, dll. Akan tetapi belum semua elemen masyarakat menikmati dengan adanya kehidupan wisata. Seperti halnya kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga di Desa Bejiharjo meskipun kepedulian dan partisipasinya dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan dalam menyangga kehidupannya cukup baik, namun masih bersifat tradisional. Hal ini ditunjukkan masih banyak lahan pekarangan yang kosong belum ditanami tanaman produktif, namun masih bersifat konsumtif (ketela pohon, ubi jalar, beberapa pohon kayu). Tanaman inipun masih bersifat musiman, kalau musim penghujan di tanami, kalau kemarau dibiarkan. Lingkungan alam sekitar belum diberdayakan sebagai media dalam meningkatkan taraf hidupnya dan menjaga pelestarian lingkungan.

Kaum perempuan harus didorong untuk mengembangkan kesadaran diri dari giat mereka sendiri dan kualitas kewirausahaan, serta motivasi dan disiplin diri untuk menerapkan fleksibel dalam konteks yang berbeda untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini mungkin termasuk mengenali diri mereka sendiri, misalnya, sebagai orang kreatif atau akal; atau sebagai seseorang yang bisa menerjemahkan ide-ide menjadi tindakan; atau sebagai orang yang siap untuk menantang asumsi melalui penyelidikan dan penelitian.

Oleh karena itu penyusun menyusun buku panduan terkait berwirausaha kuliner bagi kaum perempuan untuk meumbuhkan semangat berwirausaha kuliner.

#### B. Tujuan

Tujuan dari pembuatan buku panduan ini adalah:

1. Setelah memahami isi modul ini warga belajar dapat membuat olahan makanan dengan baik.
2. Melalui pelatihan pengolahan makanan ini warga belajar dapat berwirausaha jasa kuliner dengan baik.

#### C. Sasaran

Sasaran dari pelatihan berwirausaha jasa kuliner adalah kelompok-kelompok belajar di desa Bejiharjo yang terdiri dari kaum perempuan.

#### D. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan melalui kegiatan ini, adanya alumni pelatihan berwirausaha jasa kuliner yang bermuatan kecakapan hidup yang memiliki pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam mengolah bahan bahan makanan sehingga tercipta usaha jasa kuliner yang produktif.

#### E. Petunjuk Belajar

Sebelum menggunakan modul ini terlebih dahulu perhatikan petunjuk belajar berikut:

1. Pahami materi setiap bab dan sub bab dalam buku ini secara tuntas.
2. Siapkan secara lengkap bahan dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan.
3. Ikutilah tahapan-tahapan dalam setiap langkah pembuatan.
4. Lakukan secara cermat.
5. Selamat mempraktikkan.

## BAB II

### BERWIRAUSAHAAN JASA KULINER

#### A. MOTIVASI DAN SIKAP MENTAL WIRAUSAHA

Sukses tidaknya suatu kelompok wirausaha tergantung dari aktivitas dan kreativitas sumber daya manusianya dan hal utama yang harus diperhatikan adalah kemampuan membangkitkan gairah kerja dalam dirinya. Dalam suatu kelompok wirausaha para anggota harus melaksanakan tugas sesuai dengan permintaan pengurus, dimana perintah itu ada yang bisa dimengerti atau sama sekali tidak bisa dimengerti karena belum pernah dialami atau dikerjakan, akibatnya timbul perasaan malas dalam bekerja yang perlu diwaspadai karena merupakan tanda-tanda motivasi diri anggota. Orang Jepang punya semangat kerja keras dilatar belakangi ajaran Shinto dan Zen Budha yaitu *semangat bushido* serta *makoto* yang intinya bersungguh-sungguh. Mereka sangat pantang bekerja asal-asalan. Masing-masing agama mempunyai cara tersendiri untuk menghindari rasa malas.

Suatu kelompok wirausaha yang menggunakan jasa-jasa anggota acapkali timbul masalah dengan mereka, namun masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik melalui pemberian motivasi kepada anggota.

Masalah-masalah tersebut antara lain :

##### 1. Masalah penyesuaian anggota terhadap tugasnya

Masalah ini adalah masalah umum yang dihadapi pengurus. Agar anggota dapat menyesuaikan diri maka harus diketahui hal-hal sebagai berikut :a) Persyaratan yang harus dihadapi anggota, b) Sistem dan metode untuk mengetahui anggota yang telah memenuhi syarat, c) Pengurus mempunyai gambaran menyangkut tugas yang membutuhkan tenaga anggota, d) Pengurus mempunyai kemampuan yang mendalam untuk mengetahui jenis tugas yang dibutuhkan.

##### 2. Masalah penyesuaian tugas terhadap anggotanya

Hal ini merupakan kebalikan dari yang disebut di atas, dimana apabila ada anggota yang keluar maka pengurus segera mencari tenaga baru yang

sebenarnya tidak harus diambil dari luar melainkan bisa mengambil dari dalam kelompok wirausaha itu sendiri. Jika anggota yang ada sanggup untuk mengerjakannya maka tidak perlu mengambil dari luar kantor.

3. Masalah pelaksanaan tugas yang telah ditugaskan kepada anggota pelaksanaan tugas yang diserahkan pada anggota harus tetap diawasi disebabkan karena salah satu unsur utama dalam pengawasan adalah membandingkan pelaksanaan dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya. Perlu ditekankan juga bahwa pengurus harus mengusahakan untuk meningkatkan kualitas tugas terutama bila tugas itu masih di bawah standar kelompok wirausaha.



Gambar 1. Anggota melaksanakan tugas yang telah ditugaskan

Motivasi adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang; dasar pikiran dan pendapat; sesuatu yang menjadi pokok. Membicarakan motivasi maka yang hakiki adalah *self concept realization* yakni merealisasikan konsep dirinya. *Self concept realization* bermakna bahwa seseorang akan selalu termotivasi jika : 1) Dia hidup dalam suatu cara yang sesuai dengan peran yang lebih ia sukai, 2) Dipperlakukan sesuai dengan tingkatan yang lebih ia sukai, 3) Dihargai sesuai dengan cara yang mencerminkan atau penghargaan seseorang.



Gambar 2. Sikap mental berwirausaha

## B. MANAJEMEN BERWIRAUSAHA KULINER

Bisnis kuliner merupakan salah satu jenis bisnis yang tidak ada matinya. Hal ini membuat banyak orang yang menggelutinya. Namun, yang bertahan dalam bisnis ini ialah mereka yang memiliki keunggulan. Sering kita lihat, tidak sedikit pebisnis kuliner yang gulung tikar karena belum memiliki persiapan matang dalam menghadapi kompetisi bisnis yang makin ketat.

Langkah pertama setelah memiliki ide untuk memulai usaha, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah membuat perencanaan. Hal ini berguna sebagai persiapan awal yang memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pedoman untuk mencapai keberhasilan manajemen usaha dan sebagai alat untuk mengajukan kebutuhan permodalan yang bersumber dari luar. Pengertian dari perencanaan usaha adalah suatu misi, usulan, operasional, finansial, strategi, peluang usaha yang mungkin diraih dan kemampuan serta keterampilan pengelolaanya.

### 1. Perencanaan Sumber Daya Kewirausahaan

Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling pokok dan sangat luas meliputi perkiraan dan perhitungan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang mengikuti suatu urutan tertentu. Tujuan perencanaan harus tegas, jelas dan mudah dimengerti, disesuaikan dengan kondisi yang ada namun harus tetap pada tujuan yang ditetapkan.

Sumber daya kewirausahaan adalah sumber daya yang mampu mengkombinasikan antara sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber

daya modal. Jumlah orang yang memiliki jiwa wirausaha, yang mampu menyatukan sumber daya yang ada dapat memengaruhi jumlah hasil produksi.



Gambar 3. sumber daya alam dan manusia

## 2. Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi (*Production Planning*) adalah salah satu dari berbagai macam bentuk perencanaan yaitu suatu kegiatan pendahuluan atas proses produksi yang akan dilaksanakan dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan.

## 3. Perencanaan Pasar

Pemasaran merupakan ujung tombak dari bisnis yang kita miliki. Sebagus apapun produk dari bisnis yang kita miliki, tanpa pemasaran yang baik menjadi tidak ada artinya. Pemasaran bisnis usaha kecil tidak semata-mata menjual hasil produksi, tetapi juga menciptakan bagaimana produk kita baik dan berkualitas.



Gambar 4. Desain produk yang bersih, menarik dan berkualitas

#### 4. Perencanaan Keuangan

Kondisi berwirausaha membutuhkan perencanaan keuangan yang berbeda dengan seseorang yang berpendapatan tetap. Dalam situasi ini, seorang wirausahawan dituntut untuk lebih bijak dan disiplin mengelola keuangan. Dan yang terpenting, harus mampu memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi.

#### C. KETERAMPILAN PRAKTIS KULINER

Sebuah keterampilan akan terwujud dengan baik dengan adanya kegiatan pelatihan yang dilakukan secara teratur, artinya individu (anggota masyarakat) harus mempelajari sesuatu (materi) guna meningkatkan kemampuan, keterampilan dan tingkah laku dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari dalam menopang ekonominya (pendapatan). Berikut ini beberapa keterampilan praktis kuliner yang dilatihkan pada program pemberdayaan perempuan desa wisata Bejiharjo.

## ANEKA OLAHAN KUE

### RESEP KUE SEMPRONG

#### Bahan:

- 1 ons gula pasir
- 5 butir telur
- 1 senduk makan ovalet
- 50 gram tepung terigu “segitiga”
- 50 gram sagu “tani”
- 2 sendok makan susu full-cream
- 100 gram mentega cair

#### Cara Membuat:

1. Gula + telur + ovalet dimixer sampai mengembang
2. Masukkan tepung terigu dan sagu (yang sudah diayak) masukkan susu
3. Masukkan mentega cair
4. Aduk rata atau dimixer dengan ukuran “sedang”
5. Masukkan 1 senduk makan adonan ke dalam cetakan
6. Digulung dalam bentuk semprong





## RESEP PUTU TEGAL

(untuk ± 12 potong)

Bahan :

- ~ 200 gram tepung ketan
- ~ 50 gram tepung kanji/tapioka
- ~ ½ sdt garam
- ~ ½ sdt vanili
- ~ ¼ sdm air kapur sirih
- ~ 250 cc air panas mendidih
- ~ 5 pisang raja (potong 1 cm)
- ~ minyak untuk memoles
- ~ daun pisang
- ~ 3 lembar daun pandan (dipotong-potong panjang 3 cm)
- ~ ¼ kelapa diparut
- ~ 4 sendok makan gula halus



Cara membuat :

1. Campurkan tepung ketan, tepung kanji, garam, vanili, dan air kapur sirih. Tuangkan air panas ke dalamnya sedikit demi sedikit dan diaduk.
2. Pisang dipotong-potong ukuran 4 cm
3. Taruh adonan tepung dalam loyang, ratakan sampai tebalnya 1cm dan letakkan adonan pisang.
4. Kukus ± 1 jam sampai masak.

## RESEP APEM OTOMATIS

### Bahan :

- 500 gr Tepung Beras
- 100 gr Tepung Kanji
- 11 gr Ragi Instan
- 250 gr Gula Pasi
- 1/2 sdt Garam
- 500 ml Santan Encer
- 500 ml Santan Kental
- Pewarna Makanan (jika suka)
- Minyak goreng untuk olesan
- 250 gr Kelapa Parut yg sudah dikukus & digarami



### Cara membuat :

1. Campur tepung beras, tepung kanji, ragi, gula & garam aduk hingga rata kemudian tuangi santan encer. Aduk & uleni adonan sampai gula larut.
2. Setelah tercampur rata, sisihkan di tempat yang hangat sampai adonan naik dan volumenya dua kali semula (sekitar 1 jam-an).
3. Masukkan santan kental, aduk rata sampai adonan menjadi cair, tambahkan pewarna jika suka.
4. Panaskan mangkuk cetakan yang sudah diolesi minyak dalam dandang yang mendidih (5 menit).
5. Tuang adonan ke dalam mangkuk-mangkuk cetakan, kukus sampai matang (tergantung ukuran mangkuk).
6. Hidangkan dengan kelapa parut.

## RESEP LAPIS TEPUNG BERAS

### Bahan 1 :

750 ml santan (1 bks santan Kara 250 gr dicairkan hingga 750 ml)

1 lbr daun pandan

3/4 sdt garam

### Bahan 2 :

150 gr tepung beras

37,5 gr tepung sagu tani

130 gr gula pasir

pewarna merah

pewarna hijau



### Cara membuat :

Rebus bahan 1, santan - garam - daun pandan hingga mendidih lalu dinginkan dan saring

Campur bahan 2 aduk rata

Masukan santan sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga semua tercampur rata

Bagi adonan menjadi 3 : satu bagian diberi warna merah, satu bagian diberi warna putih, satu bagian lagi biarkan putih.

Tuangkan ke cetakan satu bagian warna kemudian kukus, lalu tuang lagi, kukus lagi.

Begitu seterusnya hingga adonan habis, lalu kukus terakhir hingga 20 menit, atau hingga mengeras. Diamkan lalu potong2

### Cara memotong :

alasi pisau dengan plastik, lalu potong kue sesuai ukuran yang diinginkan.

### Tips :

Hilangkan busa/gelembung2 di adonan sebelum menuang ke cetakan.

## MASAKAN DARI BAHAN DASAR JAMUR

### A. Keripik Jamur Tiram

Bahan:

1. Jamur tiram
2. Tepung terigu
3. Tepung beras
4. Telur
5. Minyak goreng



Bumbu:

1. Bawang putih
2. Ketumbar
3. Garam
4. Kemiri

Cara membuat:

1. Suir jamur tiram, siram dengan air panas biarkan kurang lebih 5 menit
2. Tiriskan jamur dan peras
3. Haluskan semua bumbu masukkan dalam telur dan kocok
4. Masukkan jamur ke dalam kocokan telur
5. Campurkan tepung terigu dan tepung beras, masukkan jamur kemudian campur sampai merata
6. Panaskan minyak goreng
7. Ulangi penggorengan 1x lagi sampai matang
8. Jamur siap di hidangkan

## B. Permen Jeli Jamur Tiram

Bahan:

1. Jamur tiram 100 gram
2. Gula pasir 100 gram
3. Air 200 cc
4. Gelatin (dicairkan) 20 gram
5. Essence secukupnya



Cara membuat:

1. Rebus jamur tiram, tiriskan kemudian di blender
2. Rebus gula pasir dan jamur sampai mendidih dan kental
3. Masukkan gelatin dan masak sebentar
4. Tuangkan dalam tempat yang datar dan dinginkan (masukkan di almari pendingin jika ada)
5. Potong-potong dan gulingkan pada gula pasir

## C. Tumis Jamur Tiram

Bahan:

1. Bonggol jamur tiram 20 biji
2. Minyak goreng 1 sendok makan
3. Lombok besar (dipotong) 2 biji



Bumbu:

1. Kecap asin 2 sendok teh
2. Taoco 2 sendok teh
3. Gula pasir 1 sendok teh
4. Air 2 sendok makan

Cara memasak:

1. Kepala/bonggol jamur tiram, dipukul-pukul dengan punggung pisau

2. Lombok dan bonggol jamur ditumis, kemudian masukkan bumbu dan masak dengan api kecil sampai kering

#### **D. Bola-bola Jamur Tiram Goreng**

Bahan:

1. Jamur tiram 5 biji
2. Udang (dicincang) 150 gram
3. Daging dada ayam (dicincang) 150 gram
4. Seledri 4 batang
5. Bengkuang  $\frac{1}{4}$  biji

Bumbu:

1. Garam  $\frac{1}{2}$  sendok teh
2. Vetsin  $\frac{1}{4}$  sendok teh
3. Ngo hiong bubuk  $\frac{1}{2}$  sendok teh



Cara memasak:

1. Jamur tiram, seledri, bengkuang dipotong kotak-kotak kecil.
2. Bahan-bahan dan bumbu dicampur dan aduk sampai rata. Kemudian dibentuk bulat-bulat
3. Panaskan minyak goreng , masukkan bola-bola dalam wajan, digoreng dengan api sedang sampai berwarna kekuningan

#### **AYAM GORENG ALA KFC**

BAHAN :

- 1 Ekor Ayam dipotong mjd 12 Bagian
- 9 Siung Bawang Putih dihaluskan
- 1 sdm garam
- 1 sdt merica bubuk
- Minyak untuk menggoreng
- Air es untuk pencelup



**BAHAN TEPUNG**

100 gr tepung kanji

375 gr tepung terigu protein tinggi

1,5 sdt baking powder

1,5 sdt bawang putih bubuk

1,5 sdt garam

1 sdt merica bubuk

**CARA MEMBUAT**

1. Lumuri ayam dengan bawang putih, garam dan merica bubuk
2. Lumuri ayam dengan tepung kanji lalu celup ke air es
3. Gulingkan dalam campuran tepung terig, baking powder, bawang putih, garam dan merica. Untuk hasil yang lebih bagus diaduk-aduk menggunakan 2 tangan sampai keluar gumpalan-gumpalan tepung
4. Celup lagi ke air es. Lumuri lagi dengan campuran tepung. Lakukan 1 kali lagi
5. Goreng sampai kering dan matang dengan minyak panas di atas api sedang

## ANEKA OLAHAN SAYUR LOKAL

### GUDEG DAUN SINGKONG



#### Bahan

- Daun singkong 3 ikat
- Kelapa ½ butir

#### Bumbu

- Bawang merah 2 buah
- Kemiri 3 biji
- Bawang putih 1 siung
- Ketumbar ½ sendok teh
- Lada ½ sendok teh
- Daun salam 2 lembar
- Sereh 1 batang
- Gula merah 1 sendok makan
- Laos 1 potong
- Garam 1 sendok makan

#### Cara Membuat Gudeg Daun Singkong :

1. Daun singkong direbus hingga masak.
2. Kelapa diparut, dibuat santan kental 2 gelas.
3. Daun singkong ditiriskan dan diperas.
4. Semua bumbu ditumbuk, kecuali salam, laos dan sereh.
5. Santan dipanaskan hingga mendidih.
6. Bumbu-bumbu dan daun singkong dimasukkan.
7. Dimasak terus sampai empuk.



## TERANCAM



### **Bahan Dasar Terancam:**

- 1/2 butir kelapa muda
- 1 ikatdaun kemangi
- 1 buah mentimun
- 1 ikat daun keningkir
- 2 sendok makan lamtoro
- 50 gram tauge

### **Bumbu Rempah:**

- 1 ruas lengkuas
- 1 lembar daun jeruk purut
- 1/2 ruas kencur
- 2 biji cabai merah rawit
- 2 siung bawang putih
- Terasi secukupnya

### **Cara Memasak Terancam:**

1. Semua bumbu dihaluskan, kelapa muda diparut, kemudian dicampurkan
2. Semua bahan dicuci bersih, kemudian dirajang, lalu dicampur menjadi satu semuanya, diaduk-aduk supaya rata, kemudian siap dihidangkan

## SAYUR LOMBOK IJO



### Bahan

- Tempe yang telah dipotong kecil-kecil ( 250 gram)
- Santan encer ( 500 ml )
- Santan kental ( 100 ml)
- Kacang panjang dipotong-potong kecil (200 gram )
- Minyak goreng untuk menumis ( 3 sendok makan )

### Bumbu

- Bawang putih ( 3 siung )
- Bawang merah ( 5 siung )
- Lengkuas ( 1 iris )
- Cabai hijau ( 10 buah )
- Cabai rawit ( 15 buah )
- Garam dan penyedap rasa secukupnya
- Gula merah secukupnya
- Daun salam ( 1 lembar )

### Cara Memasak

- Iris bawang merah, cabai hijau, cabai rawit dan bawang putih lalu sisihkan.
- Panaskan minyak, tumis irisan bawang merah, cabai rawit, bawang putih, lengkuas, dan daun salam. Tumis hingga matang dan berbau harum.
- Kemudian masukkan irisan tempe dalam tumisan, aduk sebentar, dan masukkan santan encer. Masak hingga santan mendidih.
- Kemudian masukkan kacang panjang, aduk dan masak sebentar, lalu masukkan santan kental. Aduk rata jangan sampai santan pecah, dan tambahkan gula merah serta penyedap rasa. Masak hingga mendidih.

- Terakhir masukkan cabai hijau, tunggu sampai cabai layu, lalu angkat. Hidangkan bersama nasi merah atau putih, lebih nikmat ditambah lauk tahu tempe bacem.

### **TEMPE BACEM DENGAN AIR KELAPA DAN BUMBU SERAI**



#### **BahandanBumbu :**

- 400 gram tempe, potong sesuai selera
- 800 ml air kelapa
- 100 gram gula merah, sisir
- 2 sdm kecap manis
- 1 lembar daun salam
- 1 cm lengkuas, memarkan
- ½ sdt garam
- Minyak untuk menggoreng

#### **Haluskan :**

- 6 butir bawang merah
- 4 siung bawang putih
- ½ sdm ketumbar
- 3 batang serai, ambil putihnya

#### **Cara Memasak Tempe Bacem :**

1. Ungkep atau rebus tempe bersama air kelapa, gula merah, kecap manis, daun salam, lengkuas, garam, dan bumbu halus sampai matang dan meresap.
2. Panaskan minyak, goreng di atas api sedang hingga kecokelatan. Angkat, tiriskan dan hidangkan.

### **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN**

Kegiatan pelatihan jasa kuliner memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat karena memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan tentang kuliner lokal (kecakapan vokasioanl, kecakapan personal dan kecakapan sosial). Selain itu menumbuhkan semangat wirausaha bagi warga belajar dengan mengembangkan sumber daya alam yang ada dan memanfaatkan peluang bisnis di daerah wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

<http://inspirasisuksesmulia.blogspot.com/2013/01/kisah-pengusaha-sukses-di-bidang.html>

[http://www.kompasiana.com/bayuconan/7-rahasia-dasar-sukses-menjalankan-bisnis-kuliner\\_54f775bca3331174658b459c](http://www.kompasiana.com/bayuconan/7-rahasia-dasar-sukses-menjalankan-bisnis-kuliner_54f775bca3331174658b459c)